

**TELAAH SIKAP BAHASA REMAJA KOLAKA TERHADAP
BAHASA INDONESIA (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

***STUDY OF ATTITUDE OF KOLAKA ADOLESCENT TO
INDONESIAN LANGUAGE (SOCIOLINGUISTIC STUDY)***



*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh:

A. HUSNUL KHATIMAH
NIM. 105041101821

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2023

TESIS

TELAAH SIKAP BAHASA REMAJA KOLAKA TERHADAP BAHASA INDONESIA (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Yang Disusun dan Diajukan oleh

A.HUSNUL KHATIMAH

Nomor Induk Mahasiswa : 105.04.11.018.21

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Tesis
pada Tanggal 26 Juli 2023

**Menyetujui
Komisi Pembimbing**

Pembimbing I

Prof. Dr. A. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.

Pembimbing II,

Dr. Drs. Abdul Munir, M.Pd.

Mengetahui,

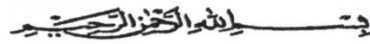
Direktur Program Pascasarjana
Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar,



Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.
NBM : 613 949

Ketua Prodi Magister
Bahasa dan Sastra Indonesia

Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd.
NBM : 951 756



HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tesis : Telaah Sikap Bahasa Remaja Kolaka terhadap
Bahasa Indonesia (Kajian Sociolinguistik)

Nama Mahasiswa : A. Husnul Khatimah

NIM : 105.04.11.018.21

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Setelah diperiksa dan diteliti, tesis ini telah memenuhi persyaratan
untuk dipublikasikan dan dicetak.

Menyetujui Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Prof. Dr. A. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.

Pembimbing II,

Dr. Drs. Abdul Munir, M.Pd.

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar,



Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.

NBM : 613 949

Ketua Prodi Magister
Bahasa dan Sastra Indonesia

Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd.

NBM : 951 756

HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Tesis : Telaah Sikap Bahasa Remaja Kolaka terhadap Bahasa Indonesia (Kajian Sociolinguistik).

Nama Mahasiswa : A. Husnul Khatimah

NIM : 105.04.11.018.21

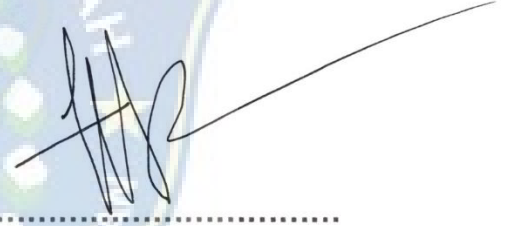
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia Penguji Tesis pada Tanggal 26 Juli 2023 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan beberapa perbaikan.

Makassar, Juli 2023

Tim Penguji

Dr. Hafidz Elfiansyah, M.Si.
(Pimpinan)



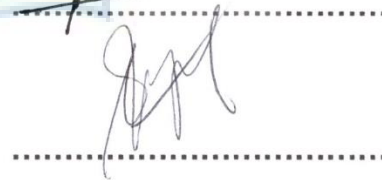
Prof. Dr. A. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.
(Pembimbing I)



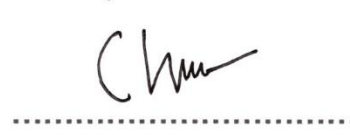
Dr. Drs. Abdul Munir, M.Pd.
(Pembimbing II)



Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd.
(Penguji)



Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd.
(Penguji)



ABSTRAK

A. Husnul Khatimah.2023.“Telaah Sikap Bahasa Remaja Kolaka terhadap Bahasa Indonesia”. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Abdul Rahman Rahim dan Abdul Munir.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap bahasa remaja kolaka terhadap bahasa Indonesia, yang meliputi kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa dan kesadaran norma bahasa. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif yang mendeskripsikan atau menjelaskan secara gambaran dari suatu keadaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tulis. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja Kolaka. Hasil dari penelitian sikap kesetiaan bahasa remaja kolaka terhadap bahasa indonesia menunjukkan sikap setia (berpegang teguh) dalam menggunakan bahasa Indonesia karena remaja kolaka telah mencerminkan rasa memiliki dan berkemauan membina bahasa Indonesia serta menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, pada sikap kebanggaan bahasa remaja kolaka menunjukkan bahwa remaja kolaka sangat bangga dalam menggunakan bahasa Indonesia dan mampu menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari serta mengupayakan agar semua dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Kemudian, sikap kesadaran adanya norma bahasa remaja kolaka menunjukkan telah menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar saat berada di lingkungan formal bahkan nonformal bergantung situasi dan kondisi.

Kata Kunci: *Sikap Bahasa, Remaja Kolaka, Bahasa Indonesia.*

ABSTRACT

A. Husnul Khatimah. 2023. "A Study of the Language Attitudes of Kolaka Youth towards Indonesian". Thesis. Indonesian Language and Literature Education Masters Study Program, University of Muhammadiyah Makassar. Supervised by Abdul Rahman Rahim and Abdul Munir.

This study aims to describe the language attitudes of Kolaka adolescents towards Indonesian, which include language loyalty, language pride and awareness of language norms. This research method is a descriptive method that describes or describes an overview of a situation. Data collection techniques writing techniques. The subjects in this study were Kolaka teenagers. The results of the research on the loyalty attitude of Kolaka adolescents to Indonesian show a loyal attitude (holding fast) in using Indonesian because Kolaka adolescents have reflected a sense of belonging and a willingness to develop Indonesian and use Indonesian in everyday life. Furthermore, the attitude of pride in the language of Kolaka teenagers shows that Kolaka teenagers are very proud of using Indonesian and are able to use Indonesian in everyday life and strive so that everyone can speak Indonesian properly and correctly. Then, the attitude of awareness of the language norms of Kolaka adolescents shows that they have used Indonesian properly and correctly when they are in a formal and even non-formal environment depending on the situation and conditions.

Keywords: *Language Attitude, Kolaka Adolescents, Indonesian.*

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

Keberhasilan tidak datang secara tiba-tiba tetapi karena usaha dan kerja keras.

“Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan, Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya.”

(QS. AL-Baqarah: 286.)

“Perbanyak bersyukur, kurangi mengeluh. Buka mata, jembarkan telinga, serta perluas hati. Nikmati setiap momen dalam hidup, berpetualanglah!”



Persembahan:

Karya ini dipersembahkan untuk kedua orang tua tercinta, yang selalu memberikan doa, nasihat, kasih sayang dan dukungan baik moral maupun material. Selain itu, keluarga besar, sahabat, teman, yang juga memberikan semangat dan doanya dalam mendukung peneliti sehingga mampu mewujudkan harapan.

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah Rabbil Alamin, segala puji bagi Allah *Subhanahu Wa taala*, yang telah melimpahkan rahmat dan kehendak-Nya sehingga manusia bisa berada di muka bumi ini. Untaian zikir lewat kata yang indah terucap sebagai ungkapan rasa syukur peneliti selaku hamba dalam balutan kerendahan hati dan jiwa yang tulus kepada Sang Khaliq, yang menciptakan manusia dari segumpal darah, Yang Maha Pemurah, mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya dengan perantaraan kalam. Tiada upaya, tiada kekuatan, dan tiada kuasa tanpa kehendak-Nya. Semoga nikmat sang pencipta selalu dilimpahkan kepada hamba-Nya yang senantiasa berbuat baik dan bermanfaat.

Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai Nabi akhir zaman yang diutus di muka bumi oleh Allah *Subhanahu Wa taala*. Manusia yang menjadi revolusioner yang diciptakan sebagai penyempurna akhlak manusia. Nabi yang telah membawa misi risalah Islam sehingga peneliti dapat membedakan antara yang haq dan yang bathil.

Tesis ini disusun untuk memenuhi persyaratan penelitian pada Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada Ayahanda Abd. Karim, S.Ag, dan Ibunda Suhartina, S.Ag, serta semua keluarga yang telah mencurahkan

kasih sayang dan cintanya dalam membesarkan, mendidik dan membiayai penulis serta doa restu yang tak henti-hentinya untuk keberhasilan penulis.

Tidak lupa juga penulis berterimakasih kepada Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd. Direktur program pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, Prof. Dr. Munirah, M.Pd. Ketua Prodi Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh Dosen dan Staf Pegawai dalam Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat.

Penulis berterimakasih kepada Prof. Dr. A. Abd. Rahman Rahim, M.Hum., Pembimbing satu dan Dr. Drs. Abdul. Munir, M.Pd., pembimbing dua, yang senantiasa membimbing penulis dalam proses bimbingan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Teknik bimbingan yang dilakukan sangat membantu penulis dapat melewati masa-masa sulit untuk menyelesaikan tesis ini tepat waktu.

Tiada gading yang tak retak, begitu pula penulis yang hanya manusia biasa yang berusaha memberikan hal terbaik yang penulis bisa. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan agar penulis dapat lebih baik lagi di kemudian hari.

Akhir kata dari penulis semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua orang khususnya bagi para pembaca. Pada penulisan tesis ini penulis merasa masih banyak kekurangan baik pada teknik penulisan

maupun materi, mengingat akan kemampuan penulis miliki. Untuk itu, penulis harapkan keritikan serta saran dari semua pihak yang sifatnya membangun, agar tesis berikutnya lebih baik.



DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
ABSTRACT	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Penelitian Relevan	8
B. Kajian Teori	11
1. Sociolinguistik	11
2. Sikap Bahasa	14
3. Komponen Sikap	20
4. Remaja	27
5. Bahasa Asing (<i>Inggris</i>)	32
6. Bahasa Tolaki Kota Kolaka Sulawesi Tenggara	34
7. Bahasa Indonesia	36
C. Kerangka Pikir	40
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Metode Penelitian	42
B. Bentuk Penelitian	42
C. Kajian Penelitian	43
D. Data dan Sumber Data	44
E. Definisi Istilah	44
F. Teknik Pengumpul Data	45

G. Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Hasil Penelitian.....	48
B. Pembahasan	63
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	71
A. Simpulan	71
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	79



DAFTAR TABEL

NO	JUDUL TABEL	HALAMAN
Tabel 2.1	Penggabungan Teori Garvin dan Mathiot (1977) dan Baker (1992) terkait Aspek Kesetiaan pada Bahasa dengan Komponen Sikap Konatif.	22
Tabel 2.2	Penggabungan Teori Garvin–Mathiot (1977) dan Baker (1992) Terkait Aspek Kebanggaan Pada Bahasa dengan Komponen Afektif.	24
Tabel 2.3	Penggabungan Teori Garvin–Mathiot (1977) dan Baker (1992) Terkait Aspek Kesadaran Akan Norma dengan Komponen Sikap Kognitif.	26



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah kebutuhan pokok diantara sejumlah kebutuhan sehari-hari. Pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi yang primer dapat dirasakan oleh setiap pengguna bahasa. Undang-undang Nomor 24 Tahun 2009 pasal 25 disebutkan bahasa Indonesia merupakan jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai suku bangsa, serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah.

Sikap bahasa dalam kajian sosiolinguistik mengacu pada perilaku atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan sebagai reaksi atas adanya suatu fenomena terhadap penggunaan bahasa tertentu oleh penutur bahasa. Bahasa dalam suatu komunitas mungkin berbeda dengan komunitas yang lain bagaimana bahasa bisa dipengaruhi penggunaannya sesuai dengan ciri sosial yang berbeda.

Sikap bahasa pada umumnya dianggap sebagai perilaku pemakai bahasa terhadap bahasa. Hubungan antara sikap bahasa pemertahanan dan pergeseran bahasa dapat dijelaskan dari segi pengenalan perilaku atau di antaranya yang memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung bagi pemertahanan bahasa. Jadi yang sangat penting adalah pertanyaan tentang bagaimana sikap bahasa atau ragam bahasa yang berbeda menggambarkan pandangan orang dalam ciri sosial yang berbeda. Penggambaran pandangan

yang demikian memainkan peranan dalam komunikasi intra kelompok dan antar kelompok (Gusnayetti, 2021).

Sikap bahasa terbagi menjadi dua, sikap positif dan negatif. Ciri sikap positif terhadap sebuah bahasa adalah (1) kesetiaan bahasa, yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya; (2) kebanggaan bahasa, yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat; (3) kesadaran akan adanya norma bahasa, yang mendorong seseorang menggunakan bahasanya secara cermat dan santun, Garvin dan Methiot dalam (Kasmawati & Desy Sulung Saputri, 2021).

Sehingga disimpulkan bahwa sikap bahasa merupakan sikap penutur suatu bahasa terhadap bahasa ditempat asalnya, dilingkungan masyarakat dan sikap terhadap bahasanya ketika berinteraksi dengan orang lain baik di dalam maupun di luar daerah masyarakat bahasanya. Sikap Bahasa dapat diamati melalui perilaku berbahasa dan perilaku tutur.

Hal ini terlihat pada remaja kolaka, sebagai generasi penerus bangsa, diharapkan dapat menggunakan bahasa yang baik dan benar. Pengguna bahasa yang *baik* berarti sesuai dengan situasi pemakainnya dan *benar* berarti sesuai dengan kaidah bahasa. Dengan perilaku bahasa dengan baik dan benar akan memmanifestasikan sikap bahasa kaum remaja yaitu sikap positif. Jika

merujuk pada pernyataan bahwa bahasa menunjukkan jati diri bangsa, maka hal ini menjadi sangat ironis karena dikalangan generasi muda saat ini, jati diri bangsanya mulai melemah dan kelak bisa saja tergerus oleh perkembangan zaman Hikmat & Solihati 2013).

Namun, terkadang yang menjadi permasalahan adalah munculnya gejala bahasa, seperti bahasa gaul, yang tanpa disadari turut dipakai dalam berbahasa Indonesia ragam resmi (Mansyur, 2016). Sama halnya yang dialami sebagian besar remaja Kolaka yang terobsesi menggunakan bahasa asing dibandingkan menggunakan bahasa daerah asalnya dan bahasa Indonesia. Hal inilah yang mendasari sikap berbahasa positif yang sepenuhnya tidak dimiliki oleh sebagian besar remaja Kolaka. Baik kesadaran rasa setia, bangga memiliki, dan memelihara bahasa tampaknya masih kurang. Hal tersebut disebabkan remaja cenderung bersikap lebih percaya diri ketika menggunakan bahasa asing dibandingkan dengan bahasa negeri sendiri.

Adanya penggunaan bahasa asing, bahasa daerah dan bahasa Indonesia pada remaja kolaka ini menunjukkan bahwa mereka salah-satu penduduk yang bilingual, bahkan multilingual.

Bahasa asing yang penulis maksud adalah bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan bahasa yang banyak digunakan di berbagai negara sebagai bahasa komunikasi antar bangsa, atau

dengan kata lain bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa internasional, (Assapari, 2014). Sedangkan, bahasa daerah adalah bahasa Tolaki. Bahasa tolaki merupakan bahasa mayoritas di Provinsi Sulawesi Tenggara. Bahasa Tolaki dituturkan di Kabupaten Kolaka, Kolaka, Utara, Konawe, Konawe Utara, Konawe Selatan, Kolaka Timur dan beberapa tempat di Sulawesi Tenggara. Selanjutnya bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara harus terus dibinakan dikembangkan agar menjadi bahasa yang modern.

Salah satu jurusan yang berkaitan dengan studi bahasa di luar negeri adalah sosiolinguistik. Sosiolinguistik mencakup bidang penelitian yang sangat luas, tidak hanya bentuk bahasa formal dan variannya, tetapi juga penggunaan bahasa dalam komunitas bahasa informal, (Apriani, 2017).

Kebutuhan akan hadirnya sosiolinguistik makin terasa. Sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat. Pengetahuan sosiolinguistik dapat dimanfaatkan dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Sosiolinguistik akan memberikan pedoman dalam berkomunikasi dengan menunjukkan sikap berbahasa, ragam bahasa, atau gaya bahasa apa yang harus digunakan jika berbicara dengan orang tertentu. Dalam ilmu

sosiolinguistik juga dikenal istilah *dwibahasawam* dan *multibahasawan*. Dwibahasawan adalah penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Sedangkan multibahasawan adalah masyarakat yang menguasai lebih dari dua bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi.

Pembahasan mengenai bahasa sangatlah luas, termasuk sikap bahasa. Pertanyaan mengenai bahasa dan sikap bahasa yang hendak dikaji sangatlah lumrah. Oleh karena itu, berkaitan dengan penelitian ini yang hendak dikaji oleh peneliti adalah sikap terhadap bahasa secara keseluruhan. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "***Telaah Sikap Bahasa Remaja Kolaka terhadap Bahasa Indonesia***".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, ada tiga fokus penelitian. Ketiga fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kesetiaan bahasa remaja kolaka terhadap bahasa Indonesia.
2. Kebanggaan bahasa remaja kolaka terhadap bahasa Indonesia.
3. Kesadaran adanya norma bahasa remaja bahasa Indonesia.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, ada tiga tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini. Ketiga tujuan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kesetiaan bahasa remaja kolaka terhadap bahasa Indonesia.
2. Mendeskripsikan kebanggaan bahasa remaja kolaka terhadap bahasa Indonesia.
3. Mendeskripsikan kesadaran adanya norma bahasa remaja kolaka terhadap bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari pelaksanaan penelitian ini, berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya khasanah pengetahuan ilmu kebahasaan, khususnya yang berkaitan dengan kajian sosiolinguistik, terutama dalam penggunaan bahasa dan sikap bahasa remaja terhadap bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai referensi yang berkaitan dengan sikap bahasa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai alat evaluasi sikap bahasa remaja kolaka terhadap bahasa Indonesia. Dengan mengetahui sikap bahasa remaja tersebut diharapkan dapat dilakukan upaya-upaya dalam rangka pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Tujuan pendeskripsian penelitian relevan pada topik penelitian adalah untuk menghindari duplikasi penelitian. Oleh karena itu, lima penelitian terdahulu ditinjau untuk mengetahui perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian lainnya. Berikut penjabaran lebih lanjut dari keempat penelitian tersebut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Natalia Sulistyanti Harsanti (2017) dengan judul penelitian “Sikap Bahasa Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta terhadap Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah (Kajian Sociolinguistik). Hasil penelitian menunjukkan (1) sikap bahasa mahasiswa laki-laki terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah memiliki kategori baik. (2) Sikap bahasa mahasiswa perempuan terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah memiliki kategori baik. (3) Berdasarkan pengujian hipotesis menggunakan uji-t dua sampel independen, dalam penelitian ini H_01 ditolak, yang berarti ada perbedaan sikap bahasa antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan terhadap bahasa Indonesia. Perbedaan ini terletak pada aspek afeksi terhadap bahasa Indonesia. Sementara itu H_02 , diterima, yang berarti tidak ada perbedaan sikap bahasa antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan terhadap bahasa daerah.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Bianca Marsella (2019) dengan judul penelitian “Sikap Bahasa Mahasiswa Universitas Diponegoro terhadap Penggunaan Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di Kampus (Kajian Sociolinguistik). Hasilnya menunjukkan bahwa sikap bahasa mahasiswa terhadap penggunaan Bahasa Jawa, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di kampus menunjukkan hasil yang positif. Berdasarkan pengujian hipotesis dalam penelitian ini hipotesis 1 ditolak, yang artinya bahwa ada perbedaan antara penggunaan bahasa Jawa, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di kampus. perbedaan ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia lebih sering digunakan daripada bahasa Jawa dan bahasa Inggris.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nurginaya (2020) dengan judul penelitian “Sikap Bahasa dan Motivasi Belajar Bahasa terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab Santri di Sekolah Putri Darul Istikamah Kabupaten Maros”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap Bahasa santri yang positif dengan tiga komponen sikap bahasa, yaitu komponen kognitif, afektif dan konatif terhadap bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa arab. motivasi belajar bahasa santri pun terbilang tinggi yang termasuk motivasi instrumental, seperti pengembangan karir, untuk melanjutkan kuliah ke luar negeri. Berdasarkan sikap bahasa dan motivasi belajar bahasa di lingkungan kondisi capaian keterampilan

berbicara santri berada pada situasi berbicara level menengah dengan kemampuan berkomunikasi yang terbatas.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Gusnayetti (2021) dengan judul penelitian “Sikap Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi”. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 pasal 25 disebutkan Bahasa Indonesia merupakan jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai suku bangsa, serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah. Maka dari itu, sebagai pemakai bahasa Indonesia selayaknya memiliki rasa kebanggaan menggunakan bahasa Indonesia. Namun di lingkup perguruan tinggi, sikap berbahasa yang positif belum sepenuhnya dimiliki oleh sebagian besar mahasiswa. Kesadaran rasa setia, bangga memiliki, dan memelihara bahasa Indonesia tampaknya masih kurang. Hal ini disebabkan mahasiswa cenderung bersikap lebih percaya diri ketika menggunakan bahasa asing dibandingkan dengan bahasa negeri sendiri. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, tugas tersebut malah hanya dibebankan kepada para guru dan dosen bahasa Indonesia.

Keempat penelitian yang telah dijelaskan merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Hal tersebut dapat dilihat pada kemiripan fokus penelitian yang dijelaskan, yakni tentang sikap bahasa, meskipun masing-masing peneliti subjek

yang berbeda. Penelitian yang dilakukan peneliti lebih berfokus pada sikap bahasa remaja kolaka terhadap bahasa Indonesia.

B. Kajian Teori

1. Sociolinguistik

Istilah sociolinguistik terdiri dari kata masyarakat dan linguistik. Sosial berarti masyarakat sedangkan linguistik adalah studi tentang bahasa. Sociolinguistik adalah studi tentang bahasa menghubungkan bahasa dengan penggunaannya dalam masyarakat. Konsep yang sangat umum ini memiliki tiga elemen dasar untuk dipahami, yaitu bahasa, masyarakat, dan hubungan di antara mereka (Wati et al., 2020).

Menurut (Dewi, 2020) sociolinguistik adalah cabang linguistik yang menjelaskan hubungan antara struktur atau unsur-unsur bahasa antara faktor-faktor sosiokultural bahasa, dengan asumsi tentu saja penting untuk mengetahui dasar-dasar linguistik. Berbagai bidang seperti fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik dalam mengidentifikasi dan menjelaskan fenomena yang dipelajari, yaitu bahasa dengan variasi sosial atau kedaerahan yang berbeda.

Sociolinguistik sebagai cabang linguistik melihat atau menentukan kedudukan bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia bukan lagi individu melainkan manusia sosial. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan orang ketika

berbicara dipengaruhi oleh kondisi dan keadaan yang melingkupinya, (Apriani, 2017).

Sosiolinguistik memberi kita pedoman untuk berkomunikasi menunjukkan bahasa, gaya bicara, atau gaya bicara apa yang harus kita gunakan saat berbicara dengan orang tertentu. Sosiolinguistik juga menunjukkan bagaimana seharusnya kita berbicara ketika berada di masjid, perpustakaan, taman, pasar atau bahkan lapangan sepak bola, (Kurnia, 2020).

Sosiolinguistik adalah bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala sosial dan gejala kebudayaan. Bahasa bukan hanya dianggap sebagai gejala sosial melainkan juga gejala kebudayaan. Implikasinya adalah bahasa dikaitkan dengan kebudayaan masih menjadi cakupan sosiolinguistik, dan ini dapat dimengerti karena setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan tertentu.

Sebagai anggota masyarakat sosiolinguistik terikat oleh nilai-nilai budaya masyarakat, termasuk nilai-nilai ketika dia menggunakan bahasa. Nilai selalu terkait dengan apa yang baik dan apa yang tidak baik, dan ini diwujudkan dalam kaidah-kaidah yang sebagian besar tidak tertulis tapi dipatuhi oleh warga masyarakat. Apapun warna batasan itu, sosiolinguistik itu meliputi tiga hal, yakni bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dan masyarakat, (Juariah et al., 2020).

Secara sosiolinguistik dwibahasa diartikan sebagai penggunaan dua bahasa secara bergantian oleh penuturnya dalam interaksi dengan orang lain, dimana penuturnya mahir dalam bahasa kedua selain bahasa ibunya yang menjadi bahasa kedua, yang menjadi bahasa keduanya. Dalam bahasa dikatakan bahwa seseorang yang menggunakan bahasa lain adalah bilingual. Seseorang dapat menjadi dwibahasawan sebagai seorang anak dan sebagai orang dewasa sementara peristiwa tersebut dapat terjadi di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan bahkan lingkungan masyarakat, (Juariah et al., 2020).

Dalam kajian sosiolinguistik fenomena sikap bahasa dalam masyarakat multibahasa merupakan gejala yang sering terjadi dalam masyarakat, baik dari perilaku bahasa dan penggunaan bahasa di dalam masyarakat, karena melalui sikap bahasa dapat menentukan keberlangsungan hidup suatu bahasa. Di mana masyarakat dalam perilaku berbahasa tidak akan pernah terlepas dengan sikap yang ada pada diri seseorang sebagai pengguna bahasa.

Berbagai macam fenomena tentang kebahasaan dalam ranah kemasyarakatan, tidak sedikit masyarakat mulai berkurang akan kecintaan terhadap bahasanya sendiri. Sikap yang seharusnya ditanamkan akan kecintaan bahasa sering diabaikan terlebih lagi masalah kaidah-kaidah bahasa sering diselewengkan. Oleh karena

itu perlu diketahui apa itu sikap bahasa dan apa saja yang harus dilakukan guna melestarikan bahasa yang ada pada diri sendiri dan masyarakat bahasa pada umumnya.

Sikap positif terhadap bahasa akan dapat meningkatkan kesejahteraan bahasa yang ada pada setiap orang dan masyarakat pengguna bahasa. Akan tetapi jika sikap negatif terhadap bahasa lebih dominan maka secara otomatis dapat memudahkan dan menghilangkan kaidah-kaidah bahasa yang sudah ditetapkan, (Subaedah et al., 2022).

Selanjutnya, menurut (Hapsari, 2021) dari sudut pandang sosiolinguistik, situasi linguistik komunitas dwibahasa (bilingual) atau multibahasa (multilingual), yang ditandai dengan adanya bahasa ganda dalam interaksi lisan dan perkembangan bahasa dalam masyarakat. Keadaan ini membuat penelitian linguistik di bidang ini semakin menarik untuk dilanjutkan penelitiannya. Salah satu penyebab munculnya bilingualisme atau multilingualisme adalah kontak bahasa.

2. Sikap Bahasa

- a. Sikap bahasa adalah keyakinan atau sistem kognitif yang relatif berjangka panjang, sebagian terkait dengan bahasa, objek bahasa, yang mempengaruhi seseorang untuk merespons dengan cara tertentu yang menyenangkannya, (Ikhsan et al., 2022).

Menurut (Nurulia, 2019) sikap bahasa muncul ketika seseorang adalah atau masyarakat bilingual multibahasa. Hal ini terlihat ketika suatu bangsa dengan beberapa bahasa daerah ingin mendefinisikan bahasa nasionalnya. Pemilihan bahasa di antara sekian banyak bahasa yang dimiliki suatu bangsa secara alami tercermin dari sikap positif masyarakat terhadap bahasa yang dipilihnya. Tanpa sikap demikian, hampir tidak mungkin masyarakat bersedia mengesampingkan bahasa sukunya dan menerima pilihan bahasa lain sebagai bahasa nasional.

Mengklasifikasikan sikap bahasa menjadi dua bagian, yaitu preferensi bahasa dan preferensi bahasa. Sikap bahasa menekankan tanggung jawab dan rasa hormat terhadap bahasa, sedangkan sikap bahasa menekankan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa secara teratur. seseorang yang belajar Bahasa dimotivasi oleh sikap seseorang terhadap bahasa yang dipelajarinya, yang meliputi 1) sikap terhadap tujuan praktis penggunaan bahasa sasaran dan 2) sikap terhadap orang yang menggunakan bahasa sasaran, (Wardani et al., 2013).

Misalnya, sikap tertentu terhadap penggunaan bahasa dapat menentukan, setidaknya sebagian, apakah penggunaan satu bahasa atau lebih sesuai dalam konteks sosial tertentu.

Setelan bahasa berbeda dari setelan lainnya karena setelan bahasa sebenarnya terkait dengan bahasa. Beberapa studi tentang sikap bahasa secara signifikan berhubungan dengan sikap tentang diri mereka sendiri. Subjek ditanya apakah mereka memikirkannya bahwa bahasa yang dimaksud adalah kaya, miskin, indah, jelek, merdu, keras, dan sebagainya, (Amilia & Anggraeni, 2017).

Selanjutnya, (Nurulia, 2019) mengatakan bahwa sikap berbahasa muncul ketika seseorang adalah masyarakat bilingual atau multilingual. Hal ini terlihat ketika suatu bangsa dengan beberapa bahasa daerah ingin mendefinisikan bahasa nasionalnya. Pemilihan bahasa di antara sekian banyak bahasa yang dimiliki suatu bangsa secara alami tercermin dari sikap positif masyarakat terhadap bahasa yang dipilihnya. Tanpa sikap demikian, hampir tidak mungkin masyarakat bersedia mengesampingkan bahasa sukunya dan menerima pilihan bahasa lain sebagai bahasa nasional.

Berbeda dengan yang dikemukakan oleh (Mansyur, 2019) mengklasifikasikan jenis sikap bahasa menjadi dua jenis, yaitu sikap positif dan sikap negatif. Sikap berbahasa positif adalah sikap yang terkait dengan perilaku yang tidak bertentangan dengan aturan atau norma bahasa, atau dengan kesetiaan dan kebanggaan terhadap bahasa. Pada saat yang sama, sikap

negatif terhadap bahasa membuat masyarakat acuh tak acuh terhadap perkembangan dan pelestarian bahasa. Mereka tidak lagi bangga menggunakan bahasanya sendiri sebagai tanda identitas, bahkan malu menggunakannya.

b. Aspek Sikap Bahasa

Menurut Garvin dan Methiot (1977: 365) dalam (Kasmawati & Desy Sulung Saputri, 2021) mengemukakan tiga aspek yang terdapat dalam sikap bahasa yang positif yaitu:

1) Kesetiaan Bahasa (*language loyalty*)

Kesetiaan bahasa merupakan sikap yang dipimpin oleh masyarakat untuk membantu melestarikan kemerdekaan bahasanya, jika perlu untuk mencegah masuknya pengaruh asing.

2) Kebanggaan Bahasa (*language pride*)

Kebanggaan linguistik adalah sikap yang mendorong individu atau kelompok untuk menggunakan bahasa mereka sebagai simbol identitas pribadi atau kelompok, membedakan mereka dari individu atau kelompok lain.

3) Kesadaran akan adanya norma bahasa (*awareness of the norm*)

Kesadaran akan adanya norma bahasa mendorong penggunaan bahasa secara cermat, benar, santun dan sesuai. Kesadaran ini merupakan faktor yang sangat menentukan perilaku berbahasa dalam bentuk

penggunaan bahasa. Loyalitas linguistik, kebanggaan linguistik, dan kesadaran linguistik akan keberadaan norma-norma linguistik adalah ciri-ciri positif dari suatu bahasa.

c. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Seseorang terhadap Suatu Bahasa

Sudah banyak ahli yang mengungkapkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap suatu bahasa. Jendra 2012:109-111 (dalam Nova suciaty, 2017) mengungkapkan beberapa faktor yang bisa mempengaruhi sikap pembelajar bahasa terhadap bahasa yang dipelajarinya, yaitu:

- 1) Rasa bangga terhadap suatu bahasa Jendra 2012:109, mengatakan bahwa ada banyak orang di berbagai Negara di dunia yang sangat antusias dalam mempelajari bahasa asing. Namun, hal itu tidak menghilangkan rasa nasionalisme mereka pada bahasa Negara asalnya. Mereka memiliki sikap positif baik terhadap bahasa ibu maupun bahasa kedua yang mereka pelajari. Hal itu dikarenakan mereka memiliki rasa bangga terhadap kedua bahasa tersebut. Yang pertama adalah rasa bangga karena dapat menggunakan bahasa ibu, dan yang kedua adalah rasa bangga karena dapat mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing. Sebagian orang berasumsi bahwa setiap

pembelajar bahasa asing dapat menunjukkan bahwa dirinya setingkat lebih terpandang dibandingkan mereka yang tidak mempelajarinya.

- 2) Kekuatan dan pengaruh bahasa terhadap sikap bahasa Jendra 2012:109 , faktor kekuatan dan pengaruh bahasa terhadap sikap bahasa adalah, semakin banyak jumlah pengguna suatu bahasa maka akan semakin kuat pengaruhnya dalam dunia internasional. Faktor inilah yang kemudian mendorong masyarakat untuk memiliki sikap yang positif terhadap suatu bahasa.
- 3) Latar belakang sosial bahasa menurut Jendra 2012:110, kasus Diglosia seseorang yang berasal dari kalangan yang berstatus sosial tinggi menggunakan varietas bahasa yang lebih baik daripada seseorang yang berasal dari kaum bawah. Hal ini yang menjadi dasar bahwa latar belakang sosial seorang pembelajar bahasa dapat mempengaruhi sikap bahasa seseorang terhadap suatu bahasa, apakah itu akan negatif atau positif.
- 4) Pengalaman dalam mempelajari suatu bahasa Jendra 2012:110 menyimpulkan bahwa seseorang yang sudah pernah mempelajari suatu bahasa, maka akan timbul dari dalam dirinya untuk mempelajari bahasa yang lainnya.

- 5) Sifat internal bahasa Jendra 2012:111 menyebutkan dalam sebuah contoh kasus bahwa sikap bahasa yang positif dapat ditemukan pada pembelajar bahasa Inggris dikarenakan tata bahasa, pelafalan, dan kosa kata yang relatif mudah.

3. Komponen Sikap

Pada pembahasan sebelumnya, diketahui bahwa ciri-ciri pokok sikap berbahasa positif menurut Garvin-Marthiot 1977:365 dalam (Kasmawati & Desy Sulung Saputri, 2021) yaitu:

- a. Kesetiaan pada bahasa (*Language Loyalty*),
- b. Kebanggaan pada bahasa (*Language Pride*), dan
- c. Kesadaran akan adanya norma bahasa (*Awareness Of The Norm*).

Terkait dengan masalah sikap bahasa, Baker 1992:3 (dalam Nova suciaty, 2017) mengemukakan tiga komponen sikap, yaitu:

- a. *Komponen kognitif* berhubungan dengan pengetahuan mengenai alam sekitar dan gagasan yang biasanya merupakan kategori yang digunakan dalam proses berpikir.
- b. *Komponen afektif* menyangkut masalah penilaian baik, suka atau tidak suka terhadap sesuatu atau suatu keadaan. Jika seseorang sudah memiliki nilai rasa baik atau suka terhadap sesuatu keadaan, maka orang itu dikatakan memiliki sikap positif. Jika sebaliknya, disebut memiliki sikap negative.

c. *Komponen konatif* menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai “putusan akhir” kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan teori mengenai aspek sikap bahasa yang diungkapkan oleh Garvin-Mathiot 1977 dalam dengan teori komponen sikap yang dikemukakan oleh Baker 1992.

Hal ini disebabkan oleh terdapatnya kesamaan antara kedua teori tersebut, dan digunakan untuk mempermudah penjelasan data hasil penelitian. Berikut adalah penjelasan dari penggabungan kedua teori tersebut:

a. Aspek Kesetiaan pada Bahasa dengan Komponen Sikap Konatif

Kesetiaan pada bahasa yaitu sikap yang menstimulasi seseorang atau masyarakat suatu bahasa untuk mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain, Garvin-Mathiot 1977:371. Mengacu pada yang diungkapkan oleh Garvin-Mathiot tersebut, komponen perilaku Baker 1992:13, terkait aspek kesetiaan pada bahasa adalah komponen konatif yang mana berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Berikut adalah penggambaran kolaborasi dari kedua teori tersebut:

Tabel 2.1

Penggabungan Teori Garvin–Mathiot (1977) dan Baker (1992) Terkait Aspek Kesetiaan pada Bahasa dengan Komponen Sikap Konatif.

Garvin – Mathiot (1977)	Baker (1992)
Aspek Sikap Bahasa	Komponen Sikap
Kesetiaan pada Bahasa	Komponen Sikap Konatif
Mendorong masyarakat suatu bahasa untuk mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain	Berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu.
Melakukan sesuatu untuk mempertahankan bahasanya, dengan menggunakan suatu bahasa dalam keseharian.	

Tabel 2.1, dapat disimpulkan bahwa peneliti menggabungkan kedua teori tersebut karena terdapat kesamaan di antara keduanya yaitu berhubungan dengan perilaku atau kecenderungan untuk melakukan sesuatu dalam mempertahankan bahasanya, yakni bahasa Indonesia. Apakah remaja Kolaka selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam kesehariannya.

b. Aspek Kebanggaan pada Bahasa dengan Komponen Sikap Afektif.

Kebanggaan pada bahasa adalah sikap yang menstimulasi seseorang untuk mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat, Garvin-Mathiot 1977:372.

Mengacu pada yang diungkapkan oleh Garvin-Mathiot tersebut, komponen sikap Baker 1992:13, terkait aspek kebanggaan pada bahasa adalah komponen afektif yang mana dalam aspek kebanggaan pada bahasa lebih mengutamakan perasaan dan keyakinan dari pengguna suatu bahasa terhadap bahasa yang digunakannya, Suhardi 1996:24 . Berikut adalah penggambaran kolaborasi dari kedua teori tersebut:



Tabel 2.2

Penggabungan Teori Garvin–Mathiot (1977) dan Baker (1992) Terkait Aspek Kebanggaan pada Bahasa dengan Komponen Afektif

Garvin – Mathiot (1977)	Baker (1992)
Aspek Sikap Bahasa	Komponen Sikap
Kebanggaan pada Bahasa	Komponen Sikap Afektif
Mendorong orang untuk mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakatnya.	Berhubungan dengan penilaian dan perasaan seseorang mengenai suatu objek, apakah ia suka atau tidak suka akan objek tersebut.
Perasaan dan keyakinan yang nantinya menjadi dasar motivasi untuk mengembangkan dan menggunakan bahasanya sebagai lambang dan identitas dan kesatuan sebagai pembelajar suatu bahasa.	

Pada tabel 2.2, dapat diketahui bahwa peneliti menggabungkan kedua teori tersebut karena terdapat kesamaan diantara keduanya yaitu berhubungan dengan perasaan dan keyakinan yang nantinya menjadi dasar motivasi mereka untuk mengembangkan dan menggunakan bahasanya sebagai lambang dan identitas dan kesatuan, dalam hal ini yang dimaksud adalah keyakinan dan rasa bangga menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian menjadi identitas mereka sebagai remaja di daerah Kolaka.

c. Aspek Kesadaran akan Norma Bahasa dengan Komponen Sikap Kognitif.

Yang dimaksud dengan kesadaran akan norma adalah sikap yang menstimulasi seseorang untuk menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun, Garvin-Mathiot 1977:373. Mengacu pada yang diungkapkan oleh Garvin-Mathiot tersebut, komponen sikap, Baker 1992:13 terkait aspek kesadaran akan norma adalah komponen kognitif yang mana dalam aspek kesadaran akan norma lebih mengutamakan pengetahuan dan kesadaran dari pengguna suatu bahasa terhadap penggunaan bahasa yang digunakannya secara cermat dan santun, sesuai kaidah tata bahasa dan norma bahasa yang seharusnya, Suhardi 1996:24. Berikut adalah penggambaran kolaborasi dari kedua teori tersebut:



Tabel 2.3
Penggabungan Teori Garvin–Mathiot (1977) dan Baker (1992) Terkait
Aspek Kesadaran Akan Norma bahasa dengan Komponen Sikap
Kognitif

Garvin – Mathiot (1977)	Baker (1992)
Aspek Sikap Bahasa	Komponen Sikap
Kesadaran akan norma bahasa	Komponen Sikap Kognitif
Mendorong orang untuk menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun.	Merujuk kepada pengetahuan seseorang mengenai apa yang benar atau salah, baik-buruk, diinginkan atau tidak diinginkan.
Pengetahuan dan pemahaman yang nantinya menjadi dasar kemampuan bagi mereka untuk menggunakan bahasanya secara cermat dan santun, sesuai kaidah tata bahasa dan norma suatu bahasa yang seharusnya.	

Tabel 2.3 menunjukkan bahwa peneliti menggabungkan kedua teori tersebut karena terdapat kesamaan di antara keduanya yaitu berhubungan dengan pengetahuan dan pemahaman yang nantinya menjadi dasar kemampuan bagi mereka untuk menggunakan bahasanya secara cermat dan santun, sesuai kaidah tata bahasa dan norma bahasa yang seharusnya, dalam hal ini yang dimaksud adalah pengetahuan dan pemahaman untuk menggunakan bahasa Indonesia.

4. Remaja

Remaja adalah anak-anak yang beranjak dewasa, mencapai usia menikah, muda (laki-laki dan perempuan), perasaan nafsu cinta terjadi, meskipun konsep ini tampak sederhana, tetapi setidaknya menggambarkan sebagian dari pengertian masa muda, (Sulaiman, 2019). Adapun batasan usia remaja menurut WHO (badan PBB untuk kesehatan dunia) adalah 12 sampai 24 tahun. Namun jika pada usia remaja seseorang sudah menikah, maka ia tergolong dalam dewasa atau bukan lagi remaja.

Pubertas identik dengan masa muda. Pubertas adalah masa pematangan kerangka dan seksual yang cepat, terutama pada masa remaja awal. Pada anak laki-laki, percepatan pertumbuhan terjadi sekitar 2 tahun lebih lambat dari pada anak perempuan, yaitu 12 1/2 tahun dari rata-rata usia awitan untuk anak laki-laki, 10 1/2 tahun dari rata-rata usia awitan untuk anak perempuan. Remaja bersifat holistik. Pada umumnya masa remaja ditandai dengan pertumbuhan fisik yang relatif cepat. Organ tubuh mencapai tingkat kematangan itu memungkinkan berfungsinya sistem reproduksi dengan benar, (Saputro, 2018).

Selanjutnya, (Santoso, 2014) mengatakan masa remaja merupakan tahap peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang kompleks, membutuhkan banyak perhatian dari remaja itu sendiri dan orang lain, serta merupakan masa belajar

penyesuaian diri. Selain itu, saat ini juga merupakan masa konflik, terutama konflik antara anak muda dengan diri sendiri dan anak muda lainnya, oleh karena itu diperlukan pendekatan khusus yang bertanggung jawab.

Setiap periode perkembangan manusia memiliki karakteristiknya masing-masing, seperti halnya pubertas. Berikut penjelasan tentang ciri-ciri remaja :

- a. Tingkat emosi yang meningkat pesat pada masa remaja awal dikenal sebagai masa badai dan stres. Pertumbuhan emosi ini merupakan hasil dari perubahan fisik, terutama hormon, yang terjadi selama masa remaja. Dalam situasi sosial, peningkatan perasaan ini merupakan tanda bahwa kaum muda menemukan.
- b. Perubahan fisik yang cepat, termasuk pubertas. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak aman dengan diri mereka sendiri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi dengan cepat, serta perubahan internal, seperti sistem peredaran darah, pencernaan dan pernapasan, dan perubahan. Faktor eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh memiliki pengaruh yang kuat terhadap cara pandang remaja terhadap diri mereka sendiri.
- c. Perubahan minat pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja, banyak hal menarik yang

dibawanya sejak masa kanak-kanak digantikan oleh hal-hal menarik yang baru dan lebih dewasa. Hal ini juga karena tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, dan remaja penderita kanker diharapkan dapat memfokuskan minatnya pada hal-hal yang hakiki.

d. Perubahan juga terjadi dalam hubungan interpersonal. Kaum muda tidak lagi bergaul hanya dengan sesama jenis, tetapi juga dengan lawan jenis dan orang dewasa

e. Perubahan nilai, di mana kepentingan yang Anda anggap penting sebagai seorang anak berkurang saat Anda mendekati usia dewasa. Kebanyakan remaja bersikap ambivalen terhadap perubahan yang sedang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan itu dan meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab itu.

Remaja juga memiliki batasan usia. batasan usia untuk remaja juga tidak terlepas dari berbagai pandangan dan tokoh. Untuk masyarakat Indonesia, individu yang dikatakan remaja ialah individu yang berusia 11-18 tahun dan belum menikah. Status perkawinan sangat menentukan di Indonesia, karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat pada umumnya.

Seorang yang sudah menikah, pada usia berapa pun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum

maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga, meskipun rentang usia remaja dapat bervariasi terkait dengan lingkungan, budaya dan historisnya, namun menurut salah satu ahli perkembangan yakni Santrock menetapkan masa remaja dimulai sekitar usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada sekitar usia 18 hingga 19 tahun, (Saputro, 2018).

Seorang remaja akan mengalami perkembangan, baik itu perkembangan kognitif, perkembangan emosi dan perkembangan sosial, berikut ini dijelaskan tentang perkembangan remaja:

a. Perkembangan Kognitif

Masa remaja sudah mencapai tahap operasi formal, di mana remaja telah dapat mengembangkan kemampuan berpikir abstrak. Secara mental remaja dapat berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman - pengalaman yang aktual dan konkret sebagai titik tolak pemikirannya. Di samping berpikir abstrak dan logis, remaja juga berpikir idealistik. Pemikiran-pemikiran remaja banyak mengandung idealisme dan kemungkinan.

b. Perkembangan Emosional

Masa remaja merupakan perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan dan perkembangan fisik yang dialami remaja mempengaruhi perkembangan emosi atau perasaan-

perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Masa remaja yang dinyatakan sebagai masa badai emosional terutama pada masa remaja awal, merupakan masa di mana fluktuasi emosi (naik dan turun) berlangsung lebih sering.

c. Perkembangan Sosial

Pada masa ini berkembang sikap “conformity”, yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran (hobby) atau keinginan orang lain (teman sebaya). Perkembangan sikap konformitas pada remaja dapat memberikan dampak yang positif maupun negative bagi dirinya. Penyesuaian sosial ini dapat diartikan sebagai “kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi, dan relasi”. Remaja dituntut untuk memiliki kemampuan penyesuaian sosial ini, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Ketika seorang sudah remaja, tentunya mereka akan memiliki tugas dan tanggung jawabnya. Teori mengenai tugas-tugas perkembangan (*Havighurst*) → perjalanan hidup seseorang ditandai oleh adanya tugas-tugas yang harus dapat dipenuhi. Hubungan tugas-tugas perkembangan dengan konsep diri, tugas perkembangan yang dapat diselesaikan dengan baik akan

mengembangkan konsep diri yang positif pada individu, demikian pula sebaliknya. Tugas-tugas perkembangan dipengaruhi budaya, harapan dan tuntutan budaya yang berbeda menjadi faktor yang mempengaruhi perbedaan materi beberapa tugas-tugas perkembangan pada budaya yang berlainan.

5. Bahasa Asing (*Inggris*)

Bahasa Inggris adalah bahasa internasional dengan berbagai macam kegunaan. Hal ini dapat diatasi dengan menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap bahasa Indonesia. Ini dimulai sejak dini dan dapat digunakan di kelas bahasa Indonesia di sekolah. Siswa diajarkan untuk selalu berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta belajar menggunakan bahasa sendiri, (Apriana, 2019).

Bahasa Inggris merupakan bahasa yang banyak digunakan di berbagai negara sebagai bahasa komunikasi antar bangsa, atau dengan kata lain bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa internasional. Selain itu, bahasa Inggris juga menjadi bahasa kehidupan bisnis, bahasa asosiasi internasional, bahasa personel di perusahaan mikro dan makro. Oleh karena itu, seiring berjalannya waktu, pemerintah dan para pendidik bersatu untuk menciptakan generasi yang dapat menguasai bahasa internasional dengan baik dan benar, (Assapari, 2014)

Bahasa Inggris merupakan modal dasar untuk bersaing dalam menghadapi era global. Namun, fakta ini tentu mempengaruhi keberadaan bahasa Indonesia. Pengaruh bahasa asing tidak dapat dihindari dalam hubungan langsung antara masyarakat dan bahasa, karena bahasa yang sedang berkembang membutuhkan kosa kata tambahan untuk menjadi bahasa yang stabil secara linguistik, sosial dan politik. Namun, bahasa yang didukung penerima tidak yang berhati-hati dapat menjulurkan lidah mereka dalam situasi yang sulit, (Wayong, 2017).

Menurut (Prasetyo & Rukmini, 2019) ada beberapa keuntungan belajar bahasa Inggris, yaitu;

- a. Kita dapat berkomunikasi dengan orang dari negara lain.
- b. Bisa keliling dunia tanpa pemandu.
- c. Mempelajari bahasa asing dapat meningkatkan keterampilan memori, membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, kreativitas, kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah.

Tuntutan akan kemampuan berbahasa asing semakin meningkat seiring dengan berkembangnya peradaban manusia di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, informasi dan bidang lainnya. Dengan pengetahuan bahasa asing yang baik, Anda dapat berkomunikasi lebih bebas dengan orang-orang yang berkebangsaan berbeda dari anda. Memiliki komunikasi yang baik

membawa banyak keuntungan untuk saling pengertian antar individu, kelompok dan bangsa. Ada beberapa cara belajar bahasa asing, yaitu belajar bahasa asing melalui pendidikan formal dan informal.

Banyak unsur yang baik dari lingkungan kebudayaan berbagai bahasa diserap oleh bahasa ini (bahasa Inggris). Pengaruhnya menerobos ke segala segi kehidupan; yaitu di bidang ilmiah, politik, ekonomi, kebudayaan populer, perfilman, sampai ke terobosan terakhir, yaitu dalam dunia internet. Setiap mata bahasa memiliki karakteristik tertentu bila ditinjau dari segi tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai, ataupun materi yang dipelajari dalam rangka menunjang tercapainya kompetensi tersebut. Ditinjau dari segi tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai, mata pelajaran bahasa Inggris ini menekankan pada aspek keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan berbahasa lisan dan tulis, baik reseptif maupun produktif.

6. Bahasa Tolaki Kota Kolaka Sulawesi Tenggara

Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan sebagai bahasa perhubungan di wilayah Indonesia dan merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia. Menurut Pasal 36 Bab XV UUD, peran bahasa daerah harus menjadi lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, sarana komunikasi dalam keluarga. dan

komunitas lokal dan lembaga pembangunan, dan dukungan untuk budaya daerah.

Fungsi bahasa daerah itu sendiri adalah sebagai simbol kebanggaan daerah, lembaga identitas daerah, dan alat komunikasi dalam keluarga dan masyarakat setempat, (Chaesar, 2021).

Berdasarkan kondisi alam, wilayah Sulawesi Tenggara dapat dibagi atas dua bagian, yakni wilayah daratan dan kepulauan. Jika berbicara mengenai bahasa, wilayah kepulauan memiliki jumlah bahasa yang lebih banyak dibandingkan daratan. Berdasarkan hasil pemetaan Pusat Bahasa (2008), sekarang Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Sulawesi Tenggara didiami oleh penutur dari sembilan bahasa yang menjadi habitat asli wilayah tersebut. Salah satu yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah bahasa Tolaki.

Bahasa Tolaki adalah salah satu bahasa daerah yang hidup dan berkembang di benua Sulawesi bagian tenggara. Penutur bahasa Tolak terbagi menjadi dua dialek, yaitu dialek Konawe yang umumnya mendiami bagian timur dan utara daratan Sulawesi bagian tenggara, dan dialek Mekongga yang mendiami bagian barat. Dialek Konawe lebih banyak penuturnya daripada dialek Mekongga. Penutur dialek Mekongga hanya terbagi menjadi tiga wilayah administratif (kabupaten), yaitu Kolak, Kolak Utara, dan

sebagian Kolaka Timur. Sementara itu, penutur dialek Konawe mendiami hampir seluruh wilayah administrasi benua (Kota Kendari, Kabupaten Konawe, Konawe Utara, Konawe Selatan, dan sebagian Kolaka Timur), kecuali Kabupaten Bombana yang biasanya dihuni oleh Pembicara Moronene, (Ikhsan et al., 2022).

Dalam perkembangannya, wilayah Kolaka secara umum sudah banyak dipengaruhi oleh masyarakat-masyarakat migran yang sudah lama bermukim di Kolaka, khususnya etnik Bugis. Perbauran budaya, seperti amalgamasi, tidak dapat dihindari. Hal tersebut menyebabkan penutur bahasa Tolaki mengalami kemerosotan sedikit demi sedikit. Tidak dapat dimungkiri, pengaruh etnik Bugis sangat besar, tidak hanya bidang ekonomi, tetapi juga termasuk budaya dan bahasa. Jadi, tidak mengherankan jika ada etnik Mekongga dapat berbahasa Bugis dengan fasih. Bahkan, mereka cenderung tidak mewariskan dan meninggalkan bahasa ibu mereka, yakni bahasa Tolaki. Dalam berkomunikasi sehari-hari mereka tidak lagi menggunakan bahasa Tolaki, tetapi lebih memilih bahasa Indonesia atau bahasa Bugis.

7. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia untuk Integrasi dan Adaptasi Sosial. Ketika seseorang beradaptasi dengan lingkungan sosial, mereka menggunakan bahasa yang sesuai dengan situasi dan keadaan. Penggunaan lebih dari satu bahasa pada gilirannya dimotivasi dan

ditentukan oleh situasi dan keadaan yang dihadapi penutur ketika berbicara,(Nurcholis & Hidayatullah, 2019).

Bahasa Indonesia memiliki posisi yang sangat penting. Arus globalisasi mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan bahasa yang digunakan untuk mendukung perkembangan budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahasa Indonesia mendukung perkembangan dan pertumbuhan iptek, karena tanpa bahasa iptek (iptek) tidak dapat berkembang. Hal ini diperlukan untuk memperkuat posisi bahasa teknologi. Oleh karena itu, tingkatkan kualitas pengajaran bahasa Indonesia di sekolah harus dilanjutkan, (Mahmudi & Fernandes, 2021).

★ Bahasa Indonesia pada kenyataannya sangatlah berperan penting dalam segala aspek kehidupan sehari-hari. Bangsa Indonesia selalu bertekad menjunjung tinggi bahasa Indonesia. Namun memasuki era globalisasi, bahasa Indonesia dihadapkan pada masalah-masalah tertentu misalnya saja bahasa Inggris berpotensi mengancam kedudukan bahasa Indonesia.

Menurut (Puspitasari et al., 2017) bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang berfungsi sebagai alat komunikasi mempunyai peran sebagai penyampai informasi. Berikut beberapa hakikat bahasa:

- a. Bahasa itu sebuah sistem. Artinya bahasa bukan unsur yang terkumpul secara tak beraturan tetapi diatur secara sistematis dan sistemis, yaitu tersusun dari beberapa sistem diantaranya fonologi, gramatika, dan leksikon.
- b. Bahasa itu berupa bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.
- c. Bahasa itu arbitrer. Artinya mana suka atau tidak ada hubungan wajib antara lambang bahasa dengan yang dilambangkannya.
- d. Bahasa itu bermakna. Bahasa itu konvensional. Penggunaan suatu lambang untuk suatu konsep tertentu bersifat konvensional, yaitu berdasarkan kesepakatan masyarakat penuturnya.
- e. Bahasa itu bersifat unik. Artinya bahasa mempunyai ciri khas yang unik dan spesifik yang tidak bisa dimiliki oleh yang lain.
- f. Bahasa itu universal. Artinya terdapat ciri-ciri yang sama yang dimiliki oleh setiap bahasa.
- g. Bahasa itu bersifat dinamis. Artinya bahasa mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman.
- h. Bahasa sebagai alat interaksi sosial, bahasa dijadikan alat untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama antar sesama manusia.
- i. Bahasa merupakan identitas penuturnya, artinya bahasa merupakan penanda jati diri penuturan.

Bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara di Indonesia mempunyai fungsi (Repelita, 2018) yaitu.

a. Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai.

- 1) Lambang kebanggaan nasional.
- 2) Lambang identitas nasional.
- 3) Alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda latar belakang sosial budaya dan bahasanya.
- 4) Alat perhubungan antarbudaya dan alat perhubungan antardaerah.

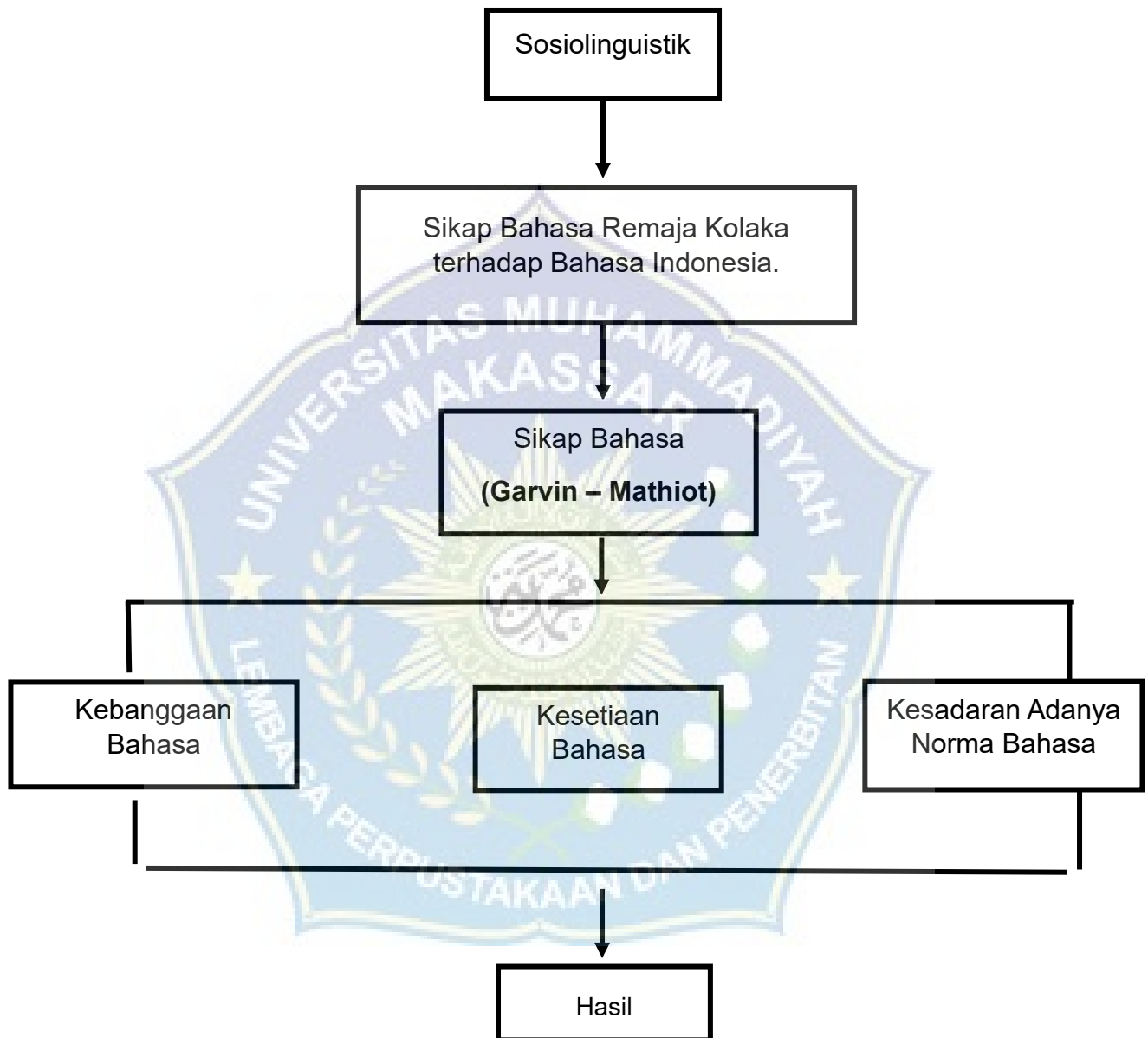
b. Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai.

- 1) Bahasa resmi kenegaraan.
- 2) Bahasa pengantar resmi di lembaga – lembaga pendidikan.
- 3) Bahasa resmi di perhubungan tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintah.
- 4) Bahasa resmi di dalam pembangunan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern.

C. Kerangka Pikir

Sikap bahasa terbagi menjadi dua, sikap positif dan negatif. Ciri sikap positif terhadap sebuah bahasa adalah (1) kesetiaan bahasa, yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya; (2) kebanggaan bahasa, yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat; (3) kesadaran akan adanya norma bahasa, yang mendorong seseorang menggunakan bahasanya secara cermat dan santun, Garvin dan Methiot (1968).

Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara sikap bahasa dan faktor-faktor sosial di dalam cara bertutur. Kemudian dikaitkan dengan sikap bahasa remaja di Kolaka terhadap bahasa Indonesia. Untuk lebih jelasnya, dibawah ini dapat dilihat bagan kerangka pikir dalam penelitian “Telaah Sikap Bahasa Remaja Kolaka terhadap Bahasa Indonesia”.



Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Zulfadrial dan Lahir (2012:5) mengatakan bahwa: “Metode deskriptif adalah data yang dikumpulkan kata-kata, gambar dan bukan angka-angka, selain itu semua yang dapat dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti”.

Seiring pendapat Zulfadrial dan Lahir, Moleong (2010:11) berpendapat bahwa: “Deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka”. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif yang datanya menggambarkan kata-kata berupa tuturan yang digunakan oleh remaja kolaka terhadap bahasa Indonesia.

B. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Zulfadrial dan Muhammad lahir (2012:2) mengatakan bahwa: “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati”. Sugiyono (2014:15) menyatakan bahwa: “Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana

peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel, sumber, data dilakukan secara purposive dan snowball, Teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan) , analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.”

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah Penelitian melakukan penelitian pada latar alamiah ada konteks dari suatu keutuhan berupa kata-kata tertulis atau lisan pada remaja kolaka terhadap bahasa Indonesia.

C. Kajian Penelitian

Kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian sosiolinguistik. Mahsun (2014: 226-227) menyatakan bahwa: “Bidang linguistik yang disebut bidang studi pemakaian bahasa merupakan bagian terbesar dari pembahasan dalam bidang studi antar disiplin yang disebut sosiolinguistik”.

Bidang linguistik yang berhubungan dengan pemakaian bahasa merupakan salah satu bagian dari bidang studi sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan bidang garapan antardua disiplin ilmu, yaitu linguistik yang terikat dengan masalah kebahasaan di satu sisi, dengan disiplin sosiologi yang menaruh perhatian pada masalah sosial masyarakat di sisi yang lain.kajian sosiolinguistik lebih mementingkan konteks berhubungan dengan

penggunaan bahasa yang sebenarnya dengan dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik dan latar pembicaraan.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek data tersebut menempel. Zulfadrial dan Lahir (2012: 46) menyatakan bahwa: “Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari data yang di peroleh”. Seiring pendapat di atas, Lofland dan Lofland (Moleong, 2010: 157) menyatakan bahwa: “Sumber data utama dalam penelitian adalah kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.

Berdasarkan pendapat di atas maka sumber data dalam penelitian ini adalah remaja Kolaka. Yang dipilih secara representatif yang dianggap peneliti dapat memberikan keterangan mengenai data kebahasaan yang diperlukan dalam penelitian ini.

E. Definisi Istilah

1. Sikap bahasa merupakan sikap penutur suatu bahasa terhadap bahasa ditempat asalnya, dilingkungan masyarakat dan sikap terhadap bahasanya ketika berinteraksi dengan orang lain baik di dalam maupun di luar daerah masyarakat bahasanya.
2. Kesetiaan bahasa (*language loyalty*) merupakan sikap yang dipimpin oleh masyarakat untuk membantu melestarikan

kemerdekaan bahasanya, jika perlu untuk mencegah masuknya pengaruh asing.

3. Kebanggaan bahasa (*language pride*) adalah sikap yang mendorong individu atau kelompok untuk menggunakan bahasa mereka sebagai simbol identitas pribadi atau kelompok, membedakan mereka dari individu atau kelompok lain.
4. Kesadaran akan adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) mendorong penggunaan bahasa secara cermat, benar, santun dan sesuai. Kesadaran ini merupakan faktor yang sangat menentukan perilaku berbahasa dalam bentuk penggunaan bahasa. Loyalitas linguistik, kebanggaan linguistik, dan kesadaran linguistik akan keberadaan norma-norma linguistik adalah ciri-ciri positif dari suatu bahasa.

F. Teknik Pengumpul Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan teknik catat. Sesuai dengan kajian sociolinguistik dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode deskriptif.

Teknik catat adalah teknik yang digunakan peneliti dengan mencatat pokok-pokok pembicaraan yang dituturkan oleh penutur dan lawan tutur. Mahsun (2014: 194) menjelaskan bahwa: "Teknik catat ini merupakan teknik yang dilakukan untuk mencatat data yang diperoleh dari informan pada kartu data".

Pada penelitian ini peneliti mencatat data tuturan yang digunakan oleh remaja Kolaka.

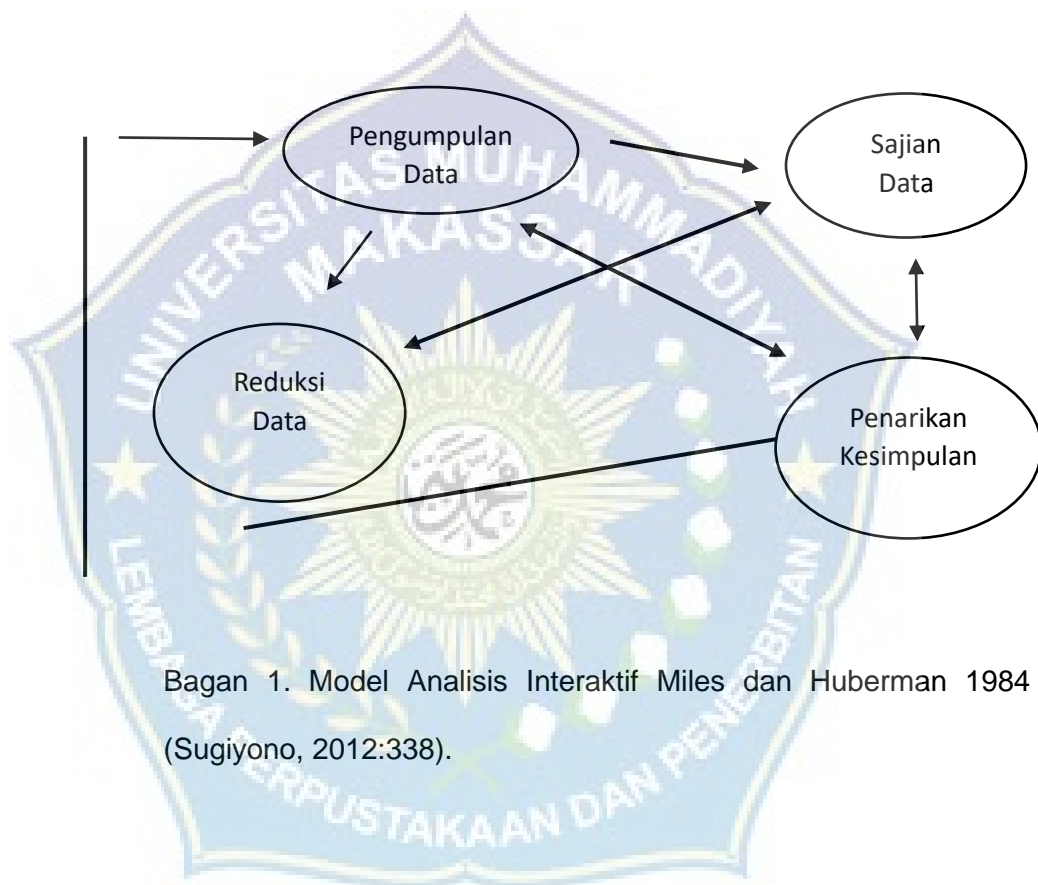
G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan- bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan proses pengumpulan data. Prosedur analisis data dalam penelitian ini setelah pengumpulan data, dilakukan analisis awal bersamaan dengan pengamatan dan wawancara.

Selama pengumpulan data berlangsung, proses analisis awal telah dilakukan, yaitu dengan melakukan reduksi data, mengidentifikasi data dan mengklasifikasi data. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

Data yang telah direduksi dengan identifikasi dan klasifikasi, Langkah selanjutnya adalah dengan penyajian data. Sajian data merupakan proses menyusun informasi yang ditemukan dalam rangka menjawab permasalahan penelitian. Artinya data yang diperoleh dari lapangan disajikan untuk menunjukkan bukti-bukti dan menjawab masalah yang diteliti. Langkah yang terakhir adalah proses penarikan simpulan. Penarikan simpulan ini adalah proses

analisis yang cukup penting yang didasarkan atas informasi yang diperoleh dalam analisis data. Penarikan simpulan disusun berdasarkan temuan-temuan selama proses dan dalam tahap penelitian hasil penelitian, sehingga diperoleh simpulan yang dikehendaki dalam penelitian.



Bagan 1. Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman 1984 (Sugiyono, 2012:338).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian pada bab ini mengacu pada fokus penelitian yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, yakni mengenai (1) kesetiaan bahasa pada remaja kolaka terhadap bahasa Indonesia, (2) kebanggaan bahasa remaja kolaka terhadap bahasa Indonesia, dan (3) kesadaran adanya norma bahasa remaja kolaka terhadap bahasa Indonesia. Uraian ini memaparkan tentang analisis tuturan yang diucapkan oleh remaja kolaka yang ditinjau dari sikap terhadap bahasa (Garvin dan Mathiot).

Lebih jelasnya diperhatikan berikut ini

1. Kesetiaan Bahasa Remaja Kolaka terhadap Bahasa Indonesia.

Kesetiaan remaja kolaka terhadap bahasa Indonesia cenderung mencerminkan rasa memiliki dan berkemauan membina bahasa Indonesia. Hal tersebut dibuktikan, saat kegiatan penamatan dan perpisahan siswa-siswi MAN 2 Kolaka di Kec. Iwoimendaa, Kab. Kolaka, Sulawesi Tenggara.

Bukti kesetiaan remaja terhadap Bahasa Indonesia, ditandai ucapan pembawa acara (MC), sambutan wakil siswa-siswa yang tamat, ungkapan tamu, ungkapan kesyukuran. Seperti berikut ini:

***“Hadirin, hadirat yang kami hormati”
“Hadirin hadirat yang berbahagia”***

maaf yang sebesar-besarnya apabila ada kesalahan tutur kata dan sikap, maupun kata-kata yang kurang berkenan di hati hadirin dan hadirat”

“Permisi, boleh saya duduk di kursi ini?”

“Minta tolong, ambilkan kertas di kantor

Tidak pernah terlintas dalam pikiranku, saya mendapat peringkat lima besar .Alhamdulillah, terima kasih guruku, atas limunya.

“Piagam penghargaan ini kuperuntukkan kedua orang tua tercinta, terima kasih doa tulusmu, telah menemani anakmu dalam menuntut ilmu.

“Terima kasih untuk Bapak Ibu Guru yang telah membimbing dan mendidik kami selama tiga tahun

Data tersebut terlihat, bahwa pembawa acara (MC) membacakan susunan acara penamatan mulai salam pembuka, sampai salam terakhir menggunakan kalimat yang mudah dipahami, runtut dan bermakna. Hal ini dibuktikan saat MC menyebut, ***“Hadirin, hadirat yang kami hormati”...*** Kalimat tersebut sudah tepat. Demikian pula kalimat ***“Hadirin hadirat yang berbahagia”***. Tepat penggunaannya, tepat kaidahnya, terhindar dari penggunaan kata mubazir. Sama halnya penyampaian (MC) diakhir acara, sudah benar, karena menggunakan susunan kata yang tidak dibuat-buat. Tertata rapi sehingga pendengar merasa nyaman. ***“maaf yang sebesar-besarnya apabila ada kesalahan tutur kata dan sikap,***

maupun kata-kata yang kurang berkenan di hati hadirin dan hadirat”

“Permisi, boleh saya duduk di kursi ini?” Ucapan seorang siswa yang menghadiri penamatan, meminta izin menggunakan kursi yang kosong. Penggunaan kata ***permisi***, menandakan kesopanan dalam berbahasa, dipertegas dengan kata ***boleh saya. . .*** menandakan remaja tersebut memiliki karakter terpuji. Di sisi lain, ada pula siswa yang meminta tolong diambilkan kertas di kantor yang berisi kesan dan pesan wakil siswa yang tamat ***“Minta tolong, ambilkan kertas di kantor.*** Sekalipun , tidak mengatakan, ***“tolong ambilkan kertas di kantor yang berisi naskah kesan dan pesan”***. Yang dimintaki tolong sudah paham, bahwa kertas yang dimaksud berisi kesan dan pesan. Karena sama-sama panitia dalam acara tersebut. Hal ini pesan tersampaikan kepada penerima pesan.

Kesetiaan Bahasa pun, terlihat Ketika satu di antara siswa membawakan kesan dan pesan, bahwa ***“Tidak pernah terlintas dalam pikiranku, saya mendapat peringkat lima besar .Alhamdulillah, terima kasih guruku, atas ilmunya”***. Ungkapan tersebut berterima oleh pendengar, karena penyampaiannya komunikatif. Sama halnya kalimat, ***“Piagam penghargaan ini kuperuntukkan kedua orang tua tercinta, terima doa tulusmu, telah menemani anakmu dalam menuntut ilmu.*** Dipertegas

dengan kalimat ***“Terima kasih untuk Bapak Ibu Guru yang telah membimbing dan mendidik kami selama tiga tahun.***

Apabila diperhatikan kalimat pernyataan pembawa acara (MC) dan sambutan wakil siswa, jelas telah membuktikan kesetiaan berbahasa remaja Kolaka. Penggunaan Bahasa yang baik dan benar sudah sesuai aturan, kejelasan, keruntutan, efisiensi, dan keberterimaan.

Selain hal tersebut, pula diperhatikan ungkapan remaja yang menandakan kesetiaan berbahasa, saat akan digelar pawai untuk menyambut bulan suci Ramadan; percakapan di pantai Pelangi; lapangan bola; pasar; dan rumah. Adapun ungkapan kesetiaan berbahasa remaja tersebut, seperti berikut ini:

“Besok kita adakan kegiatan pawai untuk menyambut bulan suci Ramadhan”

“Tolong disampaikan, bahwa yang akan mengikuti kegiatan pawai bulan suci ramadhan boleh berpakaian bebas rapi”

“Iyah, anak SD, SMP, dan SMA boleh ikut bergabung”

“Perempuan itu begitu cantik”

“Menghitung hari sudah lebaran, kamu sudah beli baju?”

“Saya ingin berkunjung ke rumah kamu”

Pasar sunyi, setelah hari lebaran

“Sudah habis burasta, kak?”

Mengacu dari ungkapan tersebut, dipahami, bahwa remaja Kolaka menggunakan Indonesia baik dan benar, sebagai bukti kesetiaan dalam berbahasa. Hal ini ditandai seorang pimpinan

remaja menyampaikan orasinya di depan kawan remaja, mengajak untuk memeriahkan bulan suci Ramadan, baiknya diadakan pawai keliling dengan berpakaian bebas rapi. Pesertanya, selain kumpulan remaja kampung, juga diharapkan murid SD, siswa SMP dan SMA diharapkan juga bergabung.

Bahasa yang baik dan benar, juga terlihat ungkapan remaja saat berada di pantai.

Pelangi. Terjadi percakapan "**Perempuan itu begitu cantik**". Artinya seorang memperhatikan di antara ramainya pengunjung pantai, terlihat ada seorang perempuan yang parasnya dan penampilannya diperhatikan banyak orang, sehingga terucap ungkapan tersebut.

Kalimat "**Menghitung hari sudah lebaran, kamu sudah beli baju?**" sekalipun pola kalimatnya tidak begitu teratur, tetapi sudah berterima antara penyapa dengan pesapa. Kalimat **kamu sudah beli baju?** Adalah kalimat yang bekum jelas, kata *baju*, masih memerlukan perenungan, bagi pembaca sepintas belum dipahami, karena kata *baju* bersifat umum. Namun, bagi remaja tersebut, sudah memahami, bahwa kata baju adalah baju lebaran (baru). Karena ungkapan tersebut, sudah baik dan benar. Demikian pula kalimat *pasar sunyi, setelah hari lebaran* dan kalimat "**Sudah habis burasta, kak**"? Kedua kalimat termasuk baik dan benar,

karena tepat dengan siapa bercakap, yaitu sesama remaja di tempat yang tidak formal (rumah, pasar).

Selanjutnya, ditemukan pula penggunaan kata-kata seperti; ***atma, agamais, aklimatisasi***, dan ***adab***. Kalimatnya seperti berikut.

“Perempuan agul, terlalu sering membandingkan prosesnya dengan orang lain.”

“Atma yang hilang, setelah kepergian sosok ayah”

“Keluarga bani Haris adalah salah satu keluarga yang agamais di Kecamatan Iwoimendaa”

“Keluarga bani Haris adalah salah satu keluarga yang agamais di Kecamatan Iwoimendaa”

“Aklimatisasi dalam dunia pendidikan selanjutnya”

“Selain cerdas, laki-laki itu memiliki adab yang baik”

Memperhatikan kalimat-kalimat tersebut, membuktikan bahwa remaja Kolaka dalam bertutur juga menggunakan kata serapan sebagai tanda, bahwa remaja pun memiliki kosakata selain kosakata Indonesia. Diapahami, bahwa fungsi kata serapan adalah memperkaya kosakata dan memberikan pengetahuan tambahan terkait bahasa asing kepada pemakai bahasa Indonesia- juga, kata serapan dari bahasa asing merupakan bagian dari perkembangan bahasa Indonesia itu sendiri, selanjutnya akan mempermudah tercapainya kesepakatan apabila kosakata Indonesia banyak sinonimnya. Dengan demikian, dapat dikatakan, bahwa remaja

Kolaka dalam berbahasa, sudah memenuhi kriteria kesetiaan terhadap penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Penulis pun menemukan percakapan remaja Kolaka menyelipkan kosakata asing dalam percakapannya. Sebagaimana berikut ini,

*“Saya suka, but jika dimodel seperti ini akan terlihat lebih cantik, **sist**”*

*“**Actually**, saya mau sekali berkunjung ke danau biru untuk liburan”*

*“**Take care, sist!**”*

Kalimat tersebut, berkesan hebat bagi remaja, karena sekalipun hanya satu kata asing bagi remaja Kolaka sudah **wah**, menandakan remaja lebih hebat dalam berkomunikasi, karena menggunakan ungkapan asing yang belum diserap. Kata **sist**, **actually** dan **take care, sist**. Menurut pantauan penulis, tidak asing digunakan oleh sebagian pecakap. Namun, kata-kata tersebut belum berterima karena belum termasuk kata serapan.

Terjadinya percakapan yang diselipkan kata asing, menandakan remaja Kolaka telah memenuhi slogan **“Utamakan Bahasa Indonesia, Lestarkan Bahasa Daerah, dan Kuasai Bahasa Asing.”**

2. Kebanggaan Bahasa Remaja Kolaka terhadap Bahasa Indonesia.

Kebanggaan remaja Kolaka terhadap bahasa Indonesia. Kebanggaan bahasa (*language pride*) adalah sikap yang mendorong individu atau kelompok untuk menggunakan bahasa mereka sebagai simbol identitas pribadi atau kelompok, membedakan mereka dari individu atau kelompok lain. Hal tersebut dibuktikan peneliti saat mendengarkan remaja Kolaka berbicara dalam melaksanakan kegiatan rutin sebagai remaja masjid di Kec. Iwoimendaa, Kab. Kolaka, Sulawesi Tenggara.

Bukti kebanggaan remaja kolaka terhadap bahasa Indonesia, ditandai ucapan remaja masjid saat berbicara. Seperti berikut ini.

“Assalamualaikum, Wr.Wb. Disampaikan kepada seluruh anggota remaja masjid agar berkumpul di Masjid Al – Mubaraq pada pukul 16.30 setelah salat asar dilaksanakan”

“Terima kasih atas kehadiran teman-teman, saya Fauzil Azim sebagai ketua remaja masjid akan menjadwalkan kegiatan kita selama bulan Ramadhan”

“Saya meminta tolong, saudara Wawan untuk menyampaikan seluruh remaja masjid untuk kerja bakti besok di Masjid Al-Mujahidin.”

“Saya ingatkan kembali, besok kita akan melakukan bakti sosial di Masjid Al- Mubarak”

Data tersebut terlihat, bahwa remaja masjid Bernama Fauzil Azim menyampaikan informasi dari mulai salam pembuka, sampai berakhirnya dalam memberi informasi menggunakan kalimat yang mudah dipahami, runtut dan bermakna. Hal ini dibuktikan saat Fauzil

Azim mengatakan **“Assalamualaikum, Wr.Wb. Disampaikan kepada seluruh anggota remaja masjid agar berkumpul di Masjid Al – Mubaraq pada pukul 16.30 setelah salat asar dilaksanakan”**. Kalimat yang digunakan tersebut sudah tepat. Demikian pula kalimat **“Terima kasih atas kehadiran teman-teman, saya Fauzil Azim sebagai ketua remaja masjid akan menjadwalkan kegiatan kita selama bulan Ramadhan”**. Sudah sesuai dengan kaidah bahasanya, tidak menggunakan kata yang berlebihan. Sama halnya pada kalimat **“Saya meminta tolong, saudara Wawan untuk menyampaikan seluruh remaja masjid untuk kerja bakti besok di Masjid Al-Mujahidin.”** Dan kalimat **“Saya ingatkan kembali, besok kita akan melakukan bakti sosial di Masjid Al- Mubarak”**. Diakhir penyampaian informasi dalam mengingatkan agar seluruh remaja masjid diarahkan untuk kerja bakti sosial di Masjid, telah menggunakan kalimat runtut dan mudah dipahami.

Bukti lain dapat dilihat pada ungkapan remaja yang menandakan kebanggaan berbahasa, saat kegiatan open donasi (sumbangan berupa uang) untuk dana operasi saudara Suri, yang dilaksanakan oleh ketua Komunitas Kebersamaan Terukur Abadi (KTA) di Kecamatan Iwoimendaa, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara.

“Assalamualaikum Wr.Wb. kami meminta tolong agar kiranya dapat membantu untuk mengumpulkan dana operasi saudara kita yang bernama Suri”

“Kalau uangnya sudah terkumpul, operasi segera dilakukan”

“Terima kasih, Bapak Ibu atas partisipasinya”

Data tersebut, bahwa ketua KTA bernama Faisal dalam menyampaikan orasinya, mulai dari salam pembuka hingga salam terakhir menggunakan kalimat yang mudah dipahami, selaras dan bermakna. Hal ini dibuktikan saat Faisal mengatakan ***“Assalamualaikum Wr.Wb. kami meminta tolong agar kiranya dapat membantu untuk mengumpulkan dana operasi saudara kita yang bernama Suri”*** kalimat tersebut sudah tepat. Demikian pula kalimat ***“Kalau uangnya sudah terkumpul, operasi segera dilakukan”***. Tepat penggunaan bahasanya, terhindar dari penggunaan kata yang berlebihan. Sama halnya penyampaian Faisal diakhir menggunakan kosa-kata bahasa Indonesia yang baik dan benar ***“Terima kasih, Bapak Ibu atas partisipasinya”***.

Selanjutnya, bukti kebanggaan berikutnya dapat dilihat pada remaja kolaka menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat menggelar turnamen unik yaitu balap motor lambat di Kecamatan Iwoimendaa, Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara.

“Alhamdulillah, kegiatan ini berjalan dengan lancar dan sesuai rencana”

“Juara 1 (satu) mendapatkan hadiah Rp.5.000000, juara 2 (dua) Rp. 3.000000, juara 3 (tiga) Ro. 1.000000 dan tim favorit Rp. 1.000000”

“Semoga dengan kegiatan ini dapat memberikan motivasi kepada teman pemuda dari daerah lain untuk melaksanakan agenda seperti ini, karena kegiatan motor lambat ini risiko kecelakaan sangat kecil”.

Data tersebut terlihat, bahwa saudara Akbar saat menyampaikan informasi menggunakan kalimat yang mudah dipahami. Hal ini dibuktikan saat Akbar mengatakan ***“Alhamdulillah, kegiatan ini berjalan dengan lancar dan sesuai rencana”***, begitu juga pada kalimat ***“Juara 1 (satu) mendapatkan hadiah Rp.5.000000, juara 2 (dua) Rp. 3.000000, juara 3 (tiga) Ro. 1.000000 dan tim favorit Rp. 1.000000”***. dan kalimat ***“Semoga dengan kegiatan ini dapat memberikan motivasi kepada teman pemuda dari daerah lain untuk melaksanakan agenda seperti ini,***

karena kegiatan motor lambat ini risiko kecelakaan sangat kecil”.

Terjadi percakapan “***Matahari siang ini sangat terik menyilaukan mata***”. Ucapan salah-satu remaja Kolaka yang berkunjung di sungai terpendek yaitu permandian tamborasi, remaja kolaka menggunakan bahasa Indonesia baku. Penggunaan kata ***terik*** diartikan untuk cuaca yang panas atau matahari yang bersinar sangat terang. Disisi lain, ada pula remaja yang bertanya kepada temannya saat kunci motor tidak terlihat “***Dimana kamu meletakkan kunci motor?***”. Terdapat pula kalimat yang diungkapkan remaja kolaka “***Anak kecil itu nyaris saja tenggelam***” kalimat ini digunakan saat berada di permandian tamborasi. Kata ***nyaris*** dalam KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) adalah hampir saja terjadi sesuatu yang membahayakan.

Kalimat “***Ayo kita pergi nongki-nongki di Wolo!***” Sekalipun kalimat yang digunakan tidak baku, tetapi sudah dapat dipahami bahwa remaja mengajak teman-temannya untuk ***nongki-nongki***. Kata ***nongki*** merupakan bahasa gaul yang saat ini kerap digunakan masyarakat Indonesia khususnya anak muda. Nongki adalah plesetan dari kata nongkrong, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nongkrong merupakan kegiatan duduk-duduk saja karena

tidak ada pekerjaan. Kalimat **“Tunggu sebentar lagi, saya sedang memakai baju.”** Kalimat yang diungkapkan untuk memberitahu temannya agar tetap menunggu karena ia sedang mengenakan pakaian.

Demikian pula pada kalimat yang diungkapkan remaja kolaka **“Lihat kesana! pemandangannya sangat cantik dan indah”**. Penggunaan kalimat yang baku, artinya pemandangan yang elok untuk dilihat. **“Terima kasih atas pertanyaan yang diberikan kepada kelompok kami, selanjutnya saya persilakan pemateri untuk menjawab pertanyaan dari saudara Rahmat.”** Kalimat yang diungkapkan tersebut, saat siswa-siswi berada di sekolah dan sedang mempersentasikan hasil dari pamakal yang dibuatnya. Selanjutnya, pada kalimat **“Saya memiliki informasi penting, siswa-siswi yang masuk peringkat 5 besar akan mendapatkan hadiah saat penamatan nanti.”** Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di tempat formal yaitu di Sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap kebanggaan bahasa remaja kolaka mengungkapkan remaja kolaka sangat bangga dalam menggunakan bahasa indonesia, remaja telah menunjukkan sikap kebanggaan bahasa indonesia. Bukti remaja bangga menggunakan bahasa Indonesia terlihat

saat menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dan mengupayakan agar semua dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

3. Kesadaran Adanya Norma Bahasa terhadap Bahasa Indonesia.

Kesadaran akan adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) mendorong penggunaan bahasa secara cermat, benar, santun dan sesuai. Hal tersebut dibuktikan peneliti saat mendengarkan remaja Kolaka berbicara di lingkungan Sekolah mereka dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

“Hari ini guru mata pelajaran matematika berhalangan untuk hadir kita hanya diberikan tugas saja”

“Siapa yang tidak hadir hari ini?”

“Kemarin saya meletakkan penghapus dilaci guru, siapa yang mengambilnya?”

“Coba perhatikan spidol yang ingin kamu pakai, karena kemarin saya memakai spidol permanen.”

“Hari ini seharusnya kamu memakai baju putih abu-abu bukan batik, Naila”

“Guru sedang rapat, tolong jangan berisik!”

“Hari ini Aldi tidak hadir lagi, pekan lalu juga seperti itu.”

Data tersebut terlihat, bahwa remaja Ketika berada di lingkungan Sekolah, sadar akan adanya norma bahasa. Hal ini dibuktikan, saat ketua kelas menyampaikan ***“Hari ini guru mata pelajaran matematika berhalangan untuk hadir kita***

hanya diberikan tugas saja” artinya, Guru matematika berhalangan untuk hadir di sekolah dan hanya memberikan tugas sebagai ganti dari materi yang diajarkan. Adapun kalimat ***“Siapa yang tidak hadir hari ini?”*** artinya salah-satu siswa yang mengecek daftar hadir, bertanya adakah siswa yang pada hari ini tidak ke sekolah. Selanjutnya pada kalimat ***“Kemarin saya meletakkan penghapus dilaci guru, siapa yang mengambilnya?”*** artinya, ketua kelas yang sedang mencari penghapus dan bertanya kepada teman-temannya karena penghapus tersebut akan digunakan.

“Coba perhatikan spidol yang ingin kamu pakai, karena kemarin saya memakai spidol permanen.” Ucap seorang siswa yang menegur temannya untuk memperhatikan spidol yang akan dipakai, karena pengalaman dari siswa kemarin terdapat spidol permanent yang sangat sulit dihapus Ketika sudah digunakan dipapan tulis. Kalimat lainnya ***“Hari ini seharusnya kamu memakai baju putih abu-abu bukan batik, Naila”***, salah satu seorang siswa yang memakai batik padahal seharusnya dia masih memakai baju putih di hari selasa. Selanjutnya, kalimat ***“Guru sedang rapat, tolong jangan berisik!”*** teguran untuk seluruh siswa yang berada di ruangan agar tidak berisik. Dan kalimat ***“Hari ini Aldi tidak hadir lagi, pekan lalu juga***

seperti itu.” Artinya, ketua kelas sedang mengecek siswa-siswi yang tidak hadir.

Remaja kolaka menggunakan bahasa daerahnya yakni bahasa tolaki, tetapi mereka tidak menggunakannya saat berada dilingkungan formal sehingga sikap sadar akan norma bahasa remaja kolaka dalam menggunakan bahasa Indonesia tidak terlepas dari sikap yang baik. Hal itu dibuktikan saat mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam lingkungan formal bahkan nonformal bergantung situasi dan kondisi. Remaja tersebut menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, sikap tersebut terlihat dalam kesadaran remaja dalam menggunakan bahasa Indonesia.

B. Pembahasan

Sikap bahasa remaja Kolaka terhadap bahasa Indonesia dirumuskan sesuai dengan fokus penelitian mengenai sikap bahasa menurut Garvin & Mathiot yang merupakan ciri-ciri sikap yang positif terhadap bahasa yaitu kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran adanya norma bahasa. Mengacu pada fokus penelitian dan hasil penelitian mengenai sikap remaja Kolaka terhadap bahasa Indonesia. *Pertama*, kesetiaan bahasa menemukan fakta bahwa remaja kolaka menggunakan bahasa Indonesia dan mengutamakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa daerah maupun bahasa

asing. *Kedua*, kebanggaan bahasa yaitu remaja kolaka sangat bangga dalam menggunakan bahasa Indonesia, remaja telah menunjukkan sikap kebanggaan bahasa Indonesia. Bukti remaja bangga menggunakan bahasa Indonesia terlihat saat menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dan mengupayakan agar semua dapat berbahasa indonesia dengan baik dan benar. *Ketiga*, kesadaran akan adanya norma bahasa, yaitu remaja Kolaka menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat berada di lingkungan formal maupun nonformal bergantung situasi dan kondisi.

1. **Kesetiaan Bahasa Remaja Kolaka terhadap Bahasa Indonesia.**

Kesetiaan bahasa adalah keinginan seseorang atau masyarakat dalam mendukung bahasa, untuk memelihara dan mempertahankan bahasa, jika perlu mencegah masuknya bahasa lain. Berdasarkan teori Garvin dan Mathiot, peneliti menemukan bahwa sikap kesetiaan bahasa remaja Kolaka cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat saat peneliti mendengar remaja kolaka berbicara, mereka menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan lain mengenai bahasa dalam penelitian ini adalah remaja tidak hanya menggunakan bahasa daerah tolaki tetapi juga menggunakan bahasa asing yakni bahasa inggris. Bahasa daerah digunakan saat berkomunikasi dengan teman-temannya sesama

suku tolaki, dan bahasa inggris hanya digunakan sebagai bahasa gaul mereka.

Berdasarkan hal tersebut, disimpulkan bahwa remaja kolaka menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, namun bahasa itu digunakan saat situasi dan kondisi yang tepat, tanpa mengurangi atau mengalihkan kesetiaannya terhadap bahasa Indonesia. Remaja kolaka terlihat sangat setia menggunakan bahasa Indonesia jika dibandingkan dengan bahasa daerah dan bahasa inggris. Bahasa inggris hanya digunakan sebagai bahasa gaul dan mereka juga senang dalam memanfaatkan ilmu bahasa inggris, sehingga dapat menguasai bahasa selain dari bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Bukti remaja setia menggunakan bahasa Indonesia terlihat saat menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dan lebih mengutamakan bahasa Indonesia.

2. Kebanggaan Bahasa Remaja Kolaka terhadap Bahasa Indonesia

Berdasarkan teori yang diungkapkan Garvin dan Mathiot, mengenai kebanggaan bahasa yang dapat dilihat saat manusia dapat mengembangkan bahasanya dan menggunakan sebagai lambang dan kesatuan masyarakat. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa remaja Kolaka bangga menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap kebanggaan bahasa remaja kolaka mengungkapkan remaja kolaka sangat bangga dalam menggunakan bahasa Indonesia, remaja telah menunjukkan sikap kebanggaan bahasa Indonesia. Bukti remaja bangga menggunakan bahasa Indonesia terlihat saat menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dan mengupayakan agar semua dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

3. Kesadaran Adanya Norma Bahasa Remaja Kolaka terhadap Bahasa Indonesia.

Kesadaran adanya norma bahasa adalah suatu posisi atau keadaan dari diri untuk patuh terhadap suatu aturan. Kesadaran ini mendorong seseorang untuk menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah atau bahasa baku berlaku dalam bahasa tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa sikap remaja kolaka dalam bahasa Indonesia tidak terlepas dari sikap bahasa yang baik. Hal itu dibuktikan saat mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam lingkungan formal bahkan nonformal bergantung situasi dan kondisi. Remaja tersebut menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, sikap tersebut terlihat dalam kesadaran remaja dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan teori Garvin dan Mathiot yang mengatakan bahwa kesadaran akan adanya norma bahasa yang mendorong orang menggunakan bahasanya secara cermat dan santun. Kesadaran ini dengan sendirinya akan mendorong untuk senantiasa

menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan.

Berbeda dengan temuan sebelumnya yang dilakukan oleh Natalia Sulistyanti Harsanti (2017) dengan judul penelitian “Sikap Bahasa Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta terhadap Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah (Kajian Sociolinguistik). Hasil penelitian menunjukkan (1) sikap bahasa mahasiswa laki-laki terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah memiliki kategori baik. (2) Sikap bahasa mahasiswa perempuan terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah memiliki kategori baik. (3) Berdasarkan pengujian hipotesis menggunakan uji-t dua sampel independen, dalam penelitian ini H_0 1 ditolak, yang berarti ada perbedaan sikap bahasa antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan terhadap bahasa Indonesia. Perbedaan ini terletak pada aspek afeksi terhadap bahasa Indonesia. Sementara itu H_0 2, diterima, yang berarti tidak ada perbedaan sikap bahasa antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan terhadap bahasa daerah.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Bianca Marsella (2019) dengan judul penelitian “Sikap Bahasa Mahasiswa Universitas Diponegoro terhadap Penggunaan Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di Kampus (Kajian Sociolinguistik). Hasilnya menunjukkan bahwa sikap bahasa mahasiswa terhadap penggunaan Bahasa Jawa, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di kampus menunjukkan hasil yang

positif. Berdasarkan pengujian hipotesis dalam penelitian ini hipotesis 1 ditolak, yang artinya bahwa ada perbedaan antara penggunaan bahasa Jawa, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di kampus. perbedaan ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia lebih sering digunakan daripada bahasa Jawa dan bahasa Inggris.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Nurginaya (2020) dengan judul penelitian “Sikap Bahasa dan Motivasi Belajar Bahasa terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab Santri di Sekolah Putri Darul Istikamah Kabupaten Maros”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap Bahasa santri yang positif dengan tiga komponen sikap bahasa, yaitu komponen kognitif, afektif dan konatif terhadap bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa arab. motivasi belajar bahasa santri pun terbilang tinggi yang termasuk motivasi instrumental, seperti pengembangan karir, untuk melanjutkan kuliah ke luar negeri. Berdasarkan sikap bahasa dan motivasi belajar bahasa di lingkungan kondisi capaian keterampilan berbicara santri berada pada situasi berbicara level menengah dengan kemampuan berkomunikasi yang terbatas.

Selanjutnya, penelitian keempat yang dilakukan oleh Gusnayetti (2021) dengan judul penelitian “Sikap Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi”. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 pasal 25 disebutkan Bahasa Indonesia merupakan jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai suku bangsa,

serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah. Maka dari itu, sebagai pemakai bahasa Indonesia selayaknya memiliki rasa kebanggaan menggunakan bahasa Indonesia. Namun di lingkup perguruan tinggi, sikap berbahasa yang positif belum sepenuhnya dimiliki oleh sebagian besar mahasiswa. Kesadaran rasa setia, bangga memiliki, dan memelihara bahasa Indonesia tampaknya masih kurang. Hal ini disebabkan mahasiswa cenderung bersikap lebih percaya diri ketika menggunakan bahasa asing dibandingkan dengan bahasa negeri sendiri. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, tugas tersebut malah hanya dibebankan kepada para guru dan dosen bahasa Indonesia.

Hasil penelitian ini, peneliti berhasil menemukan temuan yang berbeda dengan peneliti sebelumnya yaitu mengenai sikap bahasa. Peneliti menemukan, sikap kesetiaan bahasa remaja kolaka terhadap bahasa Indonesia menunjukkan sikap setia dalam menggunakan bahasa Indonesia karena remaja kolaka telah mencerminkan rasa memiliki dan berkemauan membina bahasa Indonesia serta menggunakan bahasa Indonesia dalam sehari-hari, remaja kolaka menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Tolaki hanya bersama teman sederahnya, dan remaja kolaka yang menggunakan bahasa asing dalam berkomunikasi dengan temannya, hanya sekadar bahasa gaul. Selanjutnya, sikap kebanggaan bahasa remaja kolaka menunjukkan remaja kolaka sangat bangga dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dan mampu menyupayakan agar bahasa Indonesia digunakan saat formal dan

nonformal berdasarkan situasi dan kondisi tertentu. Kemudian, kesadaran adanya norma bahasa remaja kolaka menunjukkan bahwa remaja kolaka telah menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar.

Teori yang mendukung penelitian ini yaitu teori Garvin dan Mathiot (1968) merumuskan tiga ciri sikap bahasa yaitu kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain, kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong orang dalam mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat, dan kesadaran adanya norma bahasa (*awareness off the norm*) yang mendorong seseorang dalam menggunakan bahasa dengan cermat dan santun merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu keinginan menggunakan bahasa. Ketika ciri yang dikemukakan oleh Garin dan Mathiot tersebut merupakan ciri-ciri positif terhadap bahasa. Sikap positif yaitu sikap antusiasme terhadap penggunaan bahasanya (bahasa yang digunakan oleh kelompoknya / masyarakat tutur dimana mereka berada.)

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan mengenai sikap bahasa remaja kolaka terhadap bahasa indonesia terdapat tiga sikap, yaitu sikap kesetiaan bahasa remaja kolaka terhadap bahasa indonesia, sikap kebanggaan bahasa remaja kolaka terhadap bahasa indonesia dan sikap adanya norma bahasa remaja kolaka terhadap bahasa indonesia. Ketiga hal tersebut diuraikan berikut ini.

1. Sikap kesetiaan bahasa remaja kolaka terhadap bahasa Indonesia menunjukkan sikap setia (berpegang teguh) dalam menggunakan bahasa Indonesia karena remaja kolaka telah mencerminkan rasa memiliki dan berkemauan membina bahasa Indonesia serta menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.
2. Sikap kebanggaan bahasa remaja kolaka menunjukkan bahwa remaja kolaka sangat bangga dalam menggunakan bahasa Indonesia dan mampu menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari serta mengupayakan agar semua dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.
3. Sikap kesadaran adanya norma bahasa remaja kolaka menunjukkan telah menggunakan bahasa Indonesia dengan baik

dan benar saat berada di lingkungan formal bahkan nonformal bergantung situasi dan kondisi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengutamakan bahasa Indonesia di lingkungan formal lebih ditingkatkan lagi.
2. Diperlukan penelitian lebih lanjut terhadap sikap bahasa secara mendalam, khususnya pada sikap positif terhadap bahasa Indonesia dengan teknik analisis yang lebih menarik untuk mendapatkan hasil kajian yang lebih relevan dan akurat.
3. Peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan instrument dalam penelitian ini untuk melakukan penelitian mengenai ilmu kebahasaan, khususnya yang berkaitan dengan kajian sociolinguistik dalam praktik berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amilia, F., & Anggraeni, A. W. (2017). *Semantik: Konsep dan Contoh Analisis*. Madani.
- Assapari, M. M. (2014). Eksistensi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional dan Perkembangannya di Era Globalisasi. *Prasi*, 9(35), 29–37.
- Chaesar, A. S. S. (2021). Pengaruh Bahasa Daerah terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di SMP Negeri 10 Magelang. ... *Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia (PIBSI)*, 4, 553–561.
- Dewi, E. N. V. (2020). Bahasa Youtuber Ruwet Tv Dalam Episode “Sekali Ini Saja.” *Pengembangan Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*, 21(1), 1–9.
- Gusnayetti. (2021). Sikap Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Tesis, Vol. 3 No.* <http://jurnal.ensiklopediaku.org>
- Hapsari, D. D. (2021). Register Istilah Bahasa Inggris Bidang Konservasi dan Preservasi Seni Warisan Budaya. *Haluan Sastra Budaya*, 5(2), 195–209.
- Harsanti Sulistyanti, N. (2017). Sikap Bahasa Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta terhadap Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah (Kajian Sociolinguistik). *Tesis*.
- Ikhsan, M., Muslihah, N. N., & Murti, S. (2022). Analisis Sikap Bahasa Siswa Kelas VIII Smp Ar-Risalah Kota Lubuklinggau Terhadap Bahasa Indonesia Pendahuluan Kehidupan Manusia Tidak Dapat Dipisahkan Dari Bahasa . Bahasa Berfungsi Menyerap Masuk Ke Dalam Pemikiran-Pemikiran Pengguna Bahasa , Menjembatan. *Language Education And Literature*.
- Juariah, Y., Uyun, A., Nurhasanah, O. S., & Sulastri, I. (2020). Campur Kode dan Alih Kode Masyarakat Pesisir Pantai Lippo Labuan (Kajian Sociolinguistik). *Deiksis*, 12(03), 327. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i03.5264>
- Kasmawati, & Desy Sulung Saputri. (2021). Sikap Bahasa Masyarakat Dusun Mangento Desa Pattontongan Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(1), 223–232. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.623>
- Kurnia, R. (2020). Journal of Vocational Education and Information Technology. *Journal of Vocational Education and Information Technology*, 1(1), 1–6.
- Mahmudi, W., & Fernandes, R. (2021). Pengaruh Dimensi Social Media Marketing terhadap Minat Beli Climatethirty. *Jurnal Kajian Sosiologi*

Dan Pendidikan, Vol. 4 No., 431–432.

- Mansyur, U. (2019). Sikap Bahasa Mahasiswa dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Geram, 7(2)*, 71–77. [https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7\(2\).4026](https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7(2).4026)
- Marsella, B. (2019). Sikap Bahasa Mahasiswa Universitas Diponegoro Terhadap Penggunaan Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris di Kampus (Kajian Sociolinguistik). *Tesis*.
- Nova Suciaty, W. (2017). Pengaruh Sikap Bahasa terhadap Kemampuan Berbahasa Perancis Pada Mahasiswa S1 departemen Pendidikan Bahasa Perancis Fpbsi Upi. *Tesis*.
- Nurcholis, A., & Hidayatullah, S. I. (2019). Tantangan Bahasa Arab sebagai Alat Komunikasi di Era Revolusi Industri 4.0 pada Pascasarjana IAIN Tulungagung. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab, 3(2)*, 283. <https://doi.org/10.29240/jba.v3i2.999>
- Nurginaya. (2020). Sikap Bahasa dan Motivasi Belajar Bahasa terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab Santri di Sekolah Putri Darul Istikamah Kabupaten Maros. *Tesis*.
- Nurulia, L. (2019). Analisis Sikap Bahasa dan Motivasi Berbahasa Guru Bahasa Inggris MTS Peserta Diklat di Balai Diklat Keagamaan Semarang Tahun 2016. *Jurnal Andragogi, 5(2)*, 56–74.
- Puspitasari, A., Sastra, F., & Indonesia, U. M. (2017). 55-Full-Text Article-96-1-10-20200210. *Tamaddun Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya, 16(2)*, 81–87.
- Radhiyah, I. (2021). Mempertahankan eksistensi bahasa indonesia dengan sikap berbahasa. *Artikel Penelitian, Vol.4 No.2*.
- Repelita, T. (2018). Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia (Ditinjau Dari Prespektif Sejarah Bangsa Indonesia). *Artefak, 1(August)*, 117–125.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, 17(1)*, 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Subaedah, S., Munirah, M., & Munir, A. (2022). Sikap Berbahasa Indonesia Masyarakat Desa Bissoloro Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra, 5(2)*, 655–667. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i2.6340>
- Sulaiman, A. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Remaja Di Desa Purwaraja Kabupaten Kutai Kartanegara. *Journal Sosiatri-Sosiolog, 7(4)*, 231–245.
- Wardani, K. D. K. A., Gosong, M., & Artawan, G. (2013). Sikap Bahasa

Siswa Terhadap Bahasa Indonesia : Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Singaraja. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 1–10.

Wati, U., Rijal, S., & Hanum, I. S. (2020). Variasi Bahasa Pada Mahasiswa Perantau Di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman : Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Ilmu Budaya*, 4(1), 23–37.

Wayong, M. (2017). Menuju Era Globalisasi Pendidikan: Tantangan Dan Harapan Bagi Perguruan Tinggi Di Tanah Air. *Inspiratif Pendidikan*, 6(2), 219. <https://doi.org/10.24252/Ip.V6i2.5223>







MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor : Jl. Sultan Alauddin No.259 Makassar 90222 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax (0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : A. Husnul Khatimah

NIM : 105041101821

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	19 %	25 %
3	Bab 3	9 %	15 %
4	Bab 4	8 %	10 %
5	Bab 5	5 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 10 Juli 2023

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,

